

**FENOMENA TRADISI *PETUNG WETON* PADA MASYARAKAT ISLAM
JAWA (STUDI KASUS DI DESA TERTEG, KECAMATAN
PUCAKWANGI, KABUPATEN PATI)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Aqidah & Filsafat Islam



Oleh:

ALFIATUR ROHMAH

NIM : 1804016009

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiatur Rohmah
NIM : 1804016009
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Fenomena Tradisi *Petung* Weton pada Masyarakat Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 28 November 2022



Alfiatur Rohmah
NIM: 1804016009

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara/saudari:

Nama : Alfiatur Rohmah

NIM : 1804016009

Judul : Fenomena Tradisi *Petung* Weton Pada Masyarakat Islam Jawa
(Studi Kasus Di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten
Pati)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 28 November 2022

Pembimbing



Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 19630105 199001 1002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari **Alfiatur Rohmah** dengan NIM 1804016009 Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal **22 Desember 2022**.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang/Penguji II



Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 197207122006042001



Ketua Sidang/Penguji I



Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

Penguji III



Muhammad Faiq, S.Pd.I, M.A.
NIP. 198708292019031008

Penguji IV



Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Pembimbing



Dr. Machrus, M. Ag.
NIP. 196301051990011002

MOTTO

“ Saya bukan apa-apa tapi saya harus menjadi segalanya”

(Karl Marx)

TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Transliterasi Arab-Latin pada suarat yang dikeluarkan oleh keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf, sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini terdapat daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	Š
ج	Jim	J
ح	Ha	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Ž
ر	Ra	R
ز	Zain	Z

س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Ş
ض	Dad	D
ط	Ta	T
ظ	Za	Z
ع	'Ain	'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	'
ي	Ya	Y

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab pada umumnya seperti pada bahasa Indonesia, yaitu vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Bahasa Arab vokal tunggal lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhummah	U	U

b. Vokal Rangkap

Bahasa Arab vokal rangkap lambangnya yakni gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah atau Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang dilambangkan oleh harakat dan huruf, transliterasinya berupa sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَا	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas
اِيِي	Fathah dan ya	Ī	a dan garis diatas
اِيِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
اُوُو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

C. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah sebagai berikut:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Tuhan pemilik alam semesta yang tak henti-hentinya memberikan kebahagiaan bagi semua orang. Semoga kita berada pada kelompok-kelompok orang yang beriman. Amin. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, tidak lupa kepada keluarga serta sahabatnya sampai pada seluruh umatnya kelas, amiin.

Skripsi berjudul "Fenomena Tradisi *Petung* Weton pada Masyarakat Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati)" ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama dalam program studi Aqidah & Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Telah sepatutnya, saya selaku penulis mengucapkan “terimakasih” kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam memberikan sumbangan baik berupa tenaga, fikiran maupun materi, tanpa dukungan dan bantuan semua pihak skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Narwi, ibunda Siti Munifah selaku orang tua penulis yang tidak pernah bosan dalam memberikan segalanya, baik do'a, semangat, dukungan, materi, maupun kasih sayang yang tidak dapat tergantikan dengan apapun.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq. M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Muhtarom, M. Ag. Selaku ketua Jurusan Aqidah & Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M. Ag. Selaku sekretaris Jurusan Aqidah & Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Dr. Machrus, M. Ag selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M. Ag selaku dosen wali yang telah memberikan arahan serta masukan selama kegiatan akademik.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan untuk seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanannya.
8. Ahmad Labib Syauqillah sebagai adik penulis yang turut menyumbangkan do'a dan dukungan kepada penulis.
9. Almh. Siti Mahmudah, alm. Moh. Zuhdi, Sarjan, dan Sunarsih selaku kakek dan nenek penulis yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis.
10. Sri Irnawati selaku sepupu penulis yang selalu siap memberikan bantuan kepada penulis, dan juga selalu memberikan semangat, do'a, serta dukungan kepada penulis.
11. Dhuwik Iffuk Agusvinatassari sebagai sahabat yang hebat sejak dulu hingga sekarang yang selalu memberikan semangat, do'a, arahan, serta solusi ketika penulis ada masalah.
12. Latifah Khoirunni'mah, Novia sohfi Damayanti, Evi Widya Astuti, dan Monica Astri Wulandari yang telah memberikan motivasi dan kenangan terindah kepada penulis.
13. Saniyyatus Zulfa dan Rona Miannasari selaku sahabat penulis dan teman perjuangan selama berada di bangku kuliah yang turut memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Aqidah & Filsafat Islam angkatan 2018, kepada mereka semua penulis ucapkan terima kasih serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua.

15. Miftakhul Azizah sebagai adek tingkat dan teman sambat dan adu nasib di kos, terimakasih telah mau memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.
16. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi, petunjuk dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
17. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan baik secara moral maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih banyak, dan penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan juga iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka semua, Amiin.
18. Terakhir, penulis ingin berterimakasih kepada diri penulis sendiri karena telah kuat dan telah bekerja keras sampai detik ini, terimakasih telah menjadi orang yang sabar dan kuat.
19. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis dan bagi semua yang membaca skripsi ini.

Pati, 30 Oktober 2021

Penulis

Alfiatur Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
DEKLARASI KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II : MASYARAKAT ISLAM DAN TRADISI <i>PETUNG WETON</i>	
A. Masyarakat Islam	17
1. Pengertian Masyarakat Islam	17
2. Karakteristik Masyarakat Islam.....	19
B. Tradisi <i>Petung Weton</i>	23
1. Pengertian Tradisi <i>Petung Weton</i>	23
2. Sejarah Tradis <i>Petung Weton</i>	28
C. Fenomenologi.....	30
BAB III : GAMBARAN UMUM DESA TERTEG KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI	
A. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Terteg.....	37
B. Kehidupan Masyarakat Desa Terteg	38

1.	Kondisi Kehidupan Keagamaan Di Desa Terteg	38
2.	Kondisi Ekonomi Di Desa Terteg	40
3.	Kondisi Pendidikan Di Desa Terteg	41
4.	Kondisi Sosial Budaya Di Desa Terteg	43
C.	Pandangan Masyarakat Islam terhadap Tradisi <i>Petung Weton</i> di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati	44
BAB IV : ANALISIS TRADISI <i>PETUNG WETON</i> PADA MASYARAKAT ISLAM JAWA DI DESA TERTEG, KECAMATAN PUCAKWANGI, KABUPATEN PATI		
A.	Praktik Tradisi <i>Petung Weton</i> di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati..	48
1.	Proses Pelaksanaan Praktik <i>Petung Weton</i>	48
2.	Tujuan Pelaksanaan Praktik <i>Petung Weton</i>	54
B.	Pengaruh Tradisi <i>Petung Weton</i> terhadap Keyakinan Masyarakat Islam di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati	55
BAB V : PENUTUP		
A.	Kesimpulan	62
B.	Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

ABSTRAK

Tradisi *petung* weton merupakan suatu tradisi hari kelahiran seseorang yang digunakan untuk menentukan hari dalam suatu acara. Adapun tujuan dari penelitian ini mengetahui praktik tradisi *petung* weton yang dilakukan masyarakat Desa Terteg dalam menentukan suatu acara serta untuk mengetahui bagaimana dampak tradisi *petung* weton terhadap keyakinan masyarakat Islam di Desa Terteg. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu salah satu jenis penelitian yang dilakukan dimana sumber data primer maupun data sekunder berada. Dan pendekatan yang digunakan peneliti adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan untuk sumber penelitiannya berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati.

Hasil penelitian ini bahwasannya, *pertama*, Adapun praktik tradisi *petung* weton yang ada pada masyarakat Desa Terteg dilaksanakan oleh dukun *petung*. Biasanya masyarakat yang akan mengadakan suatu acara, seperti pernikahan, khitan, membangun rumah, dan lain sebagainya, maka masyarakat akan mencari hari yang baik. Hal ini dilakukan merupakan bentuk ikhtiar masyarakat supaya ketika mengadakan suatu acara tersebut akan berjalan dengan mulus dan dijauhkan dari segala bahaya. *Kedua*, Adapun dari perspektif kaidah *Al-'Adatu Muhakkamah*, tradisi weton tidak bertentangan dengan syariat. Kaidah *Al-'Adatu Muhakkamah* telah bisa diterapkan yaitu: (1) Tradisi telah berjalan dari lama dan dikenal masyarakat umum, (2) Diterima akal sehat sebagai suatu tradisi yang baik. (3) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. (4) Memberikan mashlahat dalam kehidupan, melakukan ikhtiar dengan tradisi *petung* weton untuk mencari hari baik. Selain itu, tradisi ini sejalan dengan kaidah cabang dari kaidah *Al-'Adatu Muhakkamah* yaitu apa yang biasa diperbuat orang banyak adalah hujjah (alasan/argumen/dalil) yang wajib diamalkan. Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya peluang bahwasannya tradisi tersebut tidak sesuai dengan kaidah *'adah*, seperti halnya masyarakat awam yang tidak memiliki cukup ilmu agama, yang kemudian menjadikan ia terjerumus untuk terlalu meyakini hasil *petungan* tersebut dan membuat masyarakat tidak percaya dengan Islam secara murni. Seperti yang ada dalam teori pribumisasi Islam Gus Dur bahwa Islam merupakan ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan yang diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam. Adapun pengaruh tradisi *petung* weton ini terhadap Aqidah Islam adalah akan menyebabkan kelunturan iman seseorang dalam hal beragama. Apabila proses *petung* weton hanya digunakan sebagai bahan patokan ikhtiar saja diperbolehkan, asal hal tersebut tidak diyakini kebenarannya secara mutlak dari hasil *petungan* tersebut. Apabila terlalu diyakini, maka seseorang tersebut telah melebihi batas wajar dengan seakan-akan meniadakan keberadaan dan kekuasaan Allah, serta mengarah kepada kesyirikan.

Kata Kunci: Tradisi *Petung* Weton, Masyarakat Islam, Fenomenologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa yang hidup saling rukun bertetangga dengan kondisi lingkungan yang tidak sama, keadaan geografis tempat tinggal yang tidak sama pula. Indonesia mempunyai kehidupan yang warna-warni yang diakibatkan dari budaya sendiri-sendiri sebagai peninggalan dari setiap keturunan sebelumnya. Selain elemen tersebut, ada juga elemen kebudayaan asing yang kemudian masuk ke Indonesia dan adanya penyiaran agama-agama modern ke penjuru Indonesia, dan inilah yang menjadikan adanya proses akulturasi dan asimilasi serta memperbanyak keragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari mulai dari segi agama, kebiasaan, mata pencaharian, tradisi, kesenian dan lain sebagainya yang sesuai dengan ciri dari suku-suku tersebut.¹

Jawa adalah salah satu wilayah yang menjadi persebaran agama Islam, dan masuk ke Indonesia dengan berbagai jalur, diantaranya melalui perdagangan, pernikahan, dakwah, dan lain sebagainya. Sebelum mempelajari Islam, masyarakat Jawa terlebih dulu mempercayai Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. Masyarakat Jawa menerima agama Islam dengan baik bahkan setelah mereka mengenal agama Islam, kehidupan mereka akhirnya beralih menuju arah yang lebih baik karena memang Islam masuk secara damai tanpa adanya kekerasan. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Jawa tidak bisa sepenuhnya meninggalkan budaya atau tradisi para leluhur mereka dan sampai sekarang pun masih dilaksanakan. Kondisi ini membuat masyarakat

¹ Widiastuti, "Analisis Swot Keberagaman Budaya Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Volume 1, Nomor 1 (Mei-Juni 2013), h. 8.

Jawa seperti menganut dua agama, yaitu kepercayaan sebelumnya dan agama Islam yang kemudian dipertemukan menjadi budaya yang baru.²

Masyarakat Jawa merupakan sekumpulan orang yang diikat oleh norma-norma kehidupan, baik karena agama maupun tradisi. Masyarakat Jawa yaitu orang-orang yang tinggal di daerah Jawa dan dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa, mengarah kepada tiap individu yang mengenalkan diri mereka sebagai individu yang selalu menghargai dan menghormati sifat-sifat leluhur mereka dan tentunya kebudayaan yang masyarakat Jawa miliki,³ baik itu orang yang tinggal di Jawa maupun di luar Jawa.⁴ Masyarakat Jawa merupakan orang yang hidup di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan juga orang-orang yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa juga bisa dikatakan sebagai suatu kumpulan masyarakat yang diikat oleh aturan-aturan hidup sebab sejarah, tradisi, dan juga agama.

Ciri dari masyarakat Jawa diantaranya yaitu toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya baru, tetapi hal ini mempunyai dampak negatif maupun dampak positif. Dimana dampak negatifnya adalah sinkretisasi dan mencampur adukkan antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lain. Tetapi dampak positifnya adalah ajaran-ajaran yang telah disinkretisasikan telah menjadi penghubung yang dapat melancarkan masyarakat Jawa dalam membenarkan Islam sebagai agama mereka yang baru. Adapun untuk tanda yang lain yaitu berketuhanan. Masyarakat Jawa memang dari dulu sudah mempunyai keyakinan-keyakinan yang telah mereka yakini. Pertemuan antara agama asli Jawa dan agama modern

² Uskuri Lailal Muna dan Lutfiah Ayundasari, "Islam Kejawa: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa di Yogyakarta", dalam *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 3 (2021).

³ Muhammad Sulthon, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam Perspektif Ekonomi" dalam *Darori Amin (ed) Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 247.

⁴ Ridin Sofyan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, h. 215-217.

memanifestasikan model pengetahuan yang memikat dan tentunya istimewa dalam agama Jawa.⁵

Sedangkan masyarakat dalam pandangan Islam merupakan suatu alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Sebab itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah di mulai dan dari pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat nanti dapat berguna bagi masyarakat dan tidak merugikan orang lain. Pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Apaun aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada suatu sistem religius, diantaranya: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran keadilan, kasih sayang, hikmah dan keindahan, yang dapat memantapkan kehidupan secara Islami berdasarkan atas naungan masyarakat Islam, yakni kehidupan masyarakat yang diarahkan oleh akidah Islam.⁶

Islam merupakan suatu agama yang mengatur semua sistem kehidupan manusia secara keseluruhan, yang tidak hanya memecahkan persoalan yang ada di dalamnya secara acak atau menghadapinya sebagai yang terpisah satu sama lain. Hal ini karena dalam Islam telah memiliki konsep yang menyeluruh dan lengkap tentang alam kehidupan manusia. Islam adalah “Agama Wahyu” atau “Agama Samawi” terakhir yang diturunkan Allah yang dimulai dari Naabi Adam sampai Nabi Isa dan ditutup oleh Nabi Muhammad SAW dengan membawa nilai-nilai kemulyaan dan kemanusiaan untuk seluruh manusia di muka bumi.

⁵ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa (dalam Perspektif Santri dan Abangan)*, Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002, h. xxiv.

⁶ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, cet I (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 125.

Di tengah era globalisasi sekarang ini menuntut masyarakat untuk hidup modern, tetapi manusia merupakan makhluk berkebudayaan yang tidak bisa lepas begitu saja dari kebudayaan maupun tradisi yang sudah melekat pada diri setiap manusia. masyarakat Jawa tetap berpegang teguh kepada warisan yang telah ada secara terus menerus dan sekarang sudah menjadi sebuah tradisi yang sangat berkualitas. Kebudayaan ini adalah sebuah tradisi peninggalan orang tua terdahulu, jadi masyarakat Jawa sangatlah melekat dengan tradisi yang ada di lingkungan setempat. Bahkan sebagian dari masyarakat meyakini bahwa adat yang telah mereka jaga dan kembangkan ternyata dalam kehidupan mereka memiliki dampak yang besar.⁷

Kata budaya atau kebudayaan dengan tradisi sering dianggap sama oleh banyak masyarakat, sehingga perbedaannya tidak begitu terlihat antara keduanya. Padahal antara kebudayaan dan tradisi merupakan dua hal yang berbeda. Kata budaya atau kebudayaan sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “*culture*” yang berawal dari bahasa Latin *colere* yang berarti “mengelola atau mengerjakan”, atau bisa juga diartikan sebagai mengelola tanah atau bertani, dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata “kultur”, dimana kata ini berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti “*culture*”.⁸

Kebudayaan menurut ilmu antropologi memiliki pengertian sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Jadi, dapat dikatakan bahwa nyaris seluruh kegiatan manusia merupakan bentuk dari budaya. Hal ini dikarenakan hanya terdapat beberapa kegiatan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar terlebih dahulu, contohnya refleksi, tindakan naluri, dan lainnya yang merupakan proses dari fisiologi.

⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 66-68.

⁸ Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”, dalam *Jurnal Literasiologi*, Volume 1, No. 2 (Juli-Desember 2019), h. 144-145.

Bahkan ada berbagai tindakan manusia yang termasuk dalam kemampuan naluri yang dimiliki manusia layaknya: makan, berjalan menggunakan kedua kaki, dan lain sebagainya juga dijadikan sebagai suatu kebudayaan. Dimana manusia akan makan pada waktunya yang dianggap waktunya makan, manusia makan dan minim juga menggunakan alat-alat, dengan sikap yang sopan, lembut dan cara-cara yang dianggap sulit, maka harus mereka pelajari dengan susah payah. Manusia berjalan tidak menurut wujud organisma yang telah ditentukan oleh alam, melainkan mereka mempelajari praktik-praktik berjalan dengan tingkah seperti prajurit, berjalan dengan gaya lemah lembut, berjalan seperti peragawati, dan sebagainya, yang semuanya harus dipelajarinya dahulu.⁹

Kebudayaan memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena fungsi adanya manusia itu akan mendukung budaya itu sendiri. Maka dari itu, keanekaragaman budaya di Indonesia ini merupakan aset yang harus dilestarikan dan diwariskan ke anak cucu agar kebudayaan tersebut tidak akan hilang atau mati nantinya. Proses belajar kebudayaan dapat diperoleh bukan hanya dari pengetahuan yang dapat diperoleh dari pewarisan atau transmisi dalam keluarga, baik itu melalui lembaga pendidikan formal di sekolah ataupun lembaga-lembaga yang lainnya, melainkan dapat diperoleh dari belajar beinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Secara luas, segala kebudayaan menciptakan suatu kerangka yang disebut kerangka kebudayaan yang meliputi: konten budaya dan bentuk budaya. Setiap kultur terdapat isi dengan berbagai elemen-elemen budaya yang bersifat umum. Sehingga elemen-elemen budaya tersebut dapat dilihat persamaan corak yang umum ada dalam setiap kebudayaan. Elemen umum kultur diantaranya: elemen sosial, kehidupan, pengetahuan, kepercayaan, teknologi, dan lain sebagainya. sementara bentuk kuultur diantaranya: elemen budaya, elemen sosial, dan elemen materi. Berdasarkan isi budayanya, bentuk keyakinan adalah sisi yang memiliki kesamaan yang jelas

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi cetakan ke-5*, Jakarta: Aksara Baru, 1985, h. 180.

pada semua kebudayaan daerah di Indonesia. Hal ini terlihat dari pergerakan keyakinan Animisme dan Dinamisme yang telah berkembang sebelum agama-agama (Hindu, Budha, Islam) memperbarui bentuk keyakinan yang telah berkembang. Salah satu contoh bentuk keyakinan adalah adanya keyakinan akan *petung* weton atau petungan mengenai hari baik dan buruk.¹⁰

Tradisi dalam pengertiannya termasuk bagian dalam kebudayaan. Adapun menurut epistemologi, tradisi itu berawal dari bahasa Latin yang berarti *tradition*, adapun maknanya yaitu suatu kebiasaan, dimana makna tersebut menyerupai makna budaya (*culture*) maupun dengan adat istiadat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun temurun atau adat yang merupakan warisan dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, serta menganggap kebiasaan tersebut lah yang paling benar.¹¹

Salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan masyarakat Jawa adalah tradisi *Petung* weton. Tradisi *petung* weton merupakan sebuah tradisi menghitung hari kelahiran untuk dijadikan acuan untuk penentu acara-acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, memindahkan atau membangun rumah, dan acara-acara lainnya. Tradisi *petung* weton ini juga masih dilestarikan masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Masyarakat Desa Terteg masih meyakini dan tradisi ini masih sangat penting bagi masyarakat setempat, sehingga masyarakat patuh menjalani kepercayaan adat istiadat atau tradisinya. Masyarakat Desa Terteg sampai tidak boleh melanggar peraturan tradisi atau adat istiadatnya, karna ketika masyarakat melanggar peraturan tradisi *petung* weton tersebut akan ada suatu kejadian buruk yang tidak diinginkan terjadi pada mereka nantinya.

Petung weton pada sekarang ini kurang diminati kembali, tetapi hanya digunakan di beberapa acara saja seperti menentukan hari yang indah dalam menyelenggarakan perkawinan, membangun serta memindahkan rumah,

¹⁰ David Setiadi, "Aritsya Imswatama, Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda", dalam *Jurnal ADHUM*, Vol. VII, No 2 (Juli 2017), h. 75-76.

¹¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *ATTAQWA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15, Nomer 2 (September 2019), h. 96.

khitan. Sebab, pada zaman dahulu tradisi *petung weton* hampir di segala aspek memakai tradisi ini. Sekarang ini banyak kaum muda yang kurang memahami tradisi *Petung weton* bahkan sudah tidak percaya lagi dengan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Maka dari itu, tradisi *petung weton* ini harus terus dilakukan dan dikenalkan terhadap generasi-generasi muda di zaman modern dan maju seperti sekarang. Sebab, generasi-generasi muda adalah tombak perjuangan atau generasi penerus bangsa yang nantinya akan melanjutkan tradisi yang ada.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati dalam melakukan tradisi *Petung weton* sebagai penentu suatu acara tertentu, dan dampak keyakinan Masyarakat Islam di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati dalam mengamalkan tradisi *petung weton* dalam menentukan suatu acara. Berangkat dari penjelasan-penjelasan di atas, lalu peneliti tergiring untuk menjadikan tema besar tersebut menjadi sebuah riset yang berjudul “Fenomena Tradisi *Petung weton* Pada Masyarakat Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati).”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik tradisi *petung weton* pada masyarakat Islam Jawa di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati untuk menentukan suatu acara tertentu?
2. Bagaimana dampak tradisi *petung weton* terhadap keyakinan ajaran Islam pada masyarakat Islam di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah supaya mendapatkan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang sudah di tulis diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi *petung* weton yang dilakukan masyarakat Islam Jawa di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati dalam menentukan suatu acara tertentu.
2. Untuk mengetahui dampak keyakinan masyarakat Islam di Desa Terteg terhadap dilakukannya tradisi *petung* weton dalam menentukan suatu acara.

b. Manfaat

Adapun hasil riset ini bertujuan supaya bisa memberikan kebaikan atau manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan, wawasan bagi masyarakat umum yang belum mengetahui praktik masyarakat Desa Terteg dalam menggunakan tradisi *Petung* weton dan mengetahui dampak keyakinan masyarakat Islam di Desa Terteg dalam mengamalkan tradisi *Petung* weton untuk menentukan suatu acara tertentu.
 - b. Dapat dijadikan juga sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain dalam mengadakan riset-riset selanjutnya yang masih berkaitan akan tradisi *petung* weton.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan wawasan dan perbandingan kepada masyarakat Desa Terteg dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan terkait dengan tradisi *petung* weton Jawa yang menjadi sebuah tradisi di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati
 - b. Adanya riset ini diharapkan bisa menurunkan pemikiran mistis yang ada di dalam setiap kebudayaan Jawa khususnya tradisi *petung* weton.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan, atau mengkaji kembali dari berbagai literatur yang telah dilakukan oleh peneliti lain, terkait dengan topik

yang akan kita bahas atau teliti.¹² Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengamatan, peneliti belum mendapatkan pokok riset yang sama dengan pokok riset yang dilakukan peneliti lain. Maka dari itu, supaya skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya maka diperlukan tinjauan pustaka, diantaranya:

Deni Ilfa Liana, skripsi dengan judul “Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes” program studi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.¹³ Dalam penelitian ini lebih fokus membahas tentang bagaimana dalam mempraktikkan tradisi *petung weton* dan ritus-ritus apa saja yang diamalkan oleh masyarakat yang ada di Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.

Mochammad Aryoso Abi Kusworo, skripsi dengan judul “Penggunaan Weton dan Pasaran (Kajian Etnografi Tentang Eksistensi Penghitungan Weton dan Pasaran di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Surabaya)” program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti lebih terfokus untuk mengenal serta mendeskripsikan praktik perhitungan weton dan pasaran ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau hanya digunakan dalam hal-hal tertentu saja, seperti perkawinan, menentukan jodoh atau tidaknya seseorang yang akan menikah, menentukan hari dan tanggal baik atau tidaknya seseorang yang akan melamar atau menikahi seorang gadis, merenovasi dan membangun rumah, dan beberapa hal lain yang masih dikaji secara serius oleh peneliti terkait dengan penerapan perhitungan weton dan pasaran pada masyarakat Jawa modern yang ada di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kecamatan

¹² Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan”, dalam *ALACRITY: Journal Of Education*, Volume 1, Issue 2 (Juni 2021), h. 2.

¹³ Deni Ilfa Liana, Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2016.

¹⁴ Mochammad Aryoso Abi Kusworo, Penggunaan Weton dan Pasaran (Kajian Etnografi Tentang Eksistensi Penghitungan WETON dan Pasaran di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Surabaya), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2015.

Kenjeran, Surabaya dan juga apakah masyarakat disana masih menggunakan tradisi perhitungan weton tersebut atau memang masyarakat sudah benar-benar meninggalkan tradisi perhitungan weton tersebut.

Septyandary Sukma Adiarini, skripsi dengan judul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Weton Pada Masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk: Kajian Etnolinguistik” program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, makna, dan juga fungsi weton. Dalam riset ini juga menelaah mengenai tingkat kepercayaan masyarakat yang terdapat di Desa Getas, Kabupaten Nganjuk terhadap weton tersebut. Dimana masyarakat yang ada di desa tersebut masih mempercayai tradisi tersebut, bahkan bisa disebut tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi weton masih lumayan tinggi.

Lailatul Maftuhah, skripsi dengan Judul “Pandangan Masyarakat Islam terhadap Dasar Tradisi Weton sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan” Program Studi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pandangan masyarakat Desa Karangagung tentang tradisi perhitungan weton, dimana masyarakat berpandangan bahwa tradisi perhitungan weton sebagai pencocokan hari kelahiran kedua calon pengantin. Dan bagi masyarakat yang kurang pendidikan maka hitungan weton sangatlah diperlukan yakni ketika hitungan weton tersebut sesuai dengan pedoman primbon, maka dapat dilanjutkan, namun apabila tidak sesuai dengan pedoman maka pernikahannya harus dibatalkan. Tradisi penghitungan weton itu tetap dilakukan masyarakat sebagai bentuk ikhtiar dan untuk mengurangi keragu-raguan. Tidak hanya itu, dari penelitian

¹⁵ Septyandary Sukma Adiarini, Bentuk, Makna, dan Fungsi Weton Pada Masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk: Kajian Etnolinguistik, Thesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2020.

¹⁶ Lailatul Maftuhah, Pandangan Masyarakat Islam terhadap Dasar Tradisi Weton sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan, skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

tersebut dapat dilihat bahwa menurut sebagian masyarakat tradisi tersebut tidak terbukti kebenarannya dan tradisi tersebut masih dilakukan hanya sebagai bentuk menghormati orang tua.

Adapun dalam penelitian ini, yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati dalam melakukan tradisi *Petung* weton sebagai penentu suatu acara tertentu, dan dampak keyakinan Masyarakat Islam di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati dalam mengamalkan tradisi *petung* weton dalam menentukan suatu acara. Dengan berakar pada judul dan pembahasan yang hampir sama tetapi fokus penelitian berbeda, setidaknya peneliti anggap bahwa penelitian-penelitian sebelumnya dapat peneliti jadikan sebagai bahan penelitian yang cukup relevan.

E. Metode Penelitian

Suatu penelitian selalu menggunakan suatu metode supaya riset tersebut mencapai hasil yang maksimal karena terlaksana dengan terarah. Metode juga merupakan suatu instrumen yang penting dalam sebuah penelitian. Selain itu, metode dapat mempermudah penulisan dan juga menghasilkan kesimpulan yang tepat. Dengan begitu dalam proses penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian dan Pendekatan penelitian

Jenis riset ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dimana sumber data primer maupun data sekunder berada.¹⁷ Penelitian ini dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti yaitu masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati.

Sedangkan untuk metode yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif

¹⁷ Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Teori dan Aplikasi*, Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama, 2012, h. 13.

yaitu peneliti ingin melihat dan mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat Desa Terteg mengenai tradisi yang sering dilakukan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini merupakan Penelitian yang bersifat deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, peristiwa pada masa sekarang atau suatu pemikiran. Metode ini sering kali digunakan untuk mendalami kejadian-kejadian yang ada ditengah-tengah masyarakat, tatacara yang berjalan dalam masyarakat dan pada keadaan-keadaan, tertentu, diantaranya mengenai aktivitas-aktivitas, perilaku-perilaku, pemikiran-pemikiran, hubungan, ataupun cara yang sedang terjadi serta akibat-akibat dari suatu fenomena yang terjadi.¹⁸

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini. Fenomenologi merupakan salah satu dasar dari penelitian kualitatif secara filosofis, yang bertujuan mencari hakikat atau esensi dari sebuah pengalaman. Penelitian menggunakan metode fenomenologi harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep. Pandangan, gagasan, asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus disimpan terlebih dahulu dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. Peneliti juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan suatu teori baru, dan unik.¹⁹

2. Sumber data

Data adalah segala sesuatu informasi atau keterangan yang berhubungan dengan tujuan penelitian, baik itu fakta maupun angka.²⁰

¹⁸ Nur Khoiri, *Metode Penelitian Pendidikan Ragam, Model, & Pendekatan*, Semarang:SEAP (Southeast Asian Publishing), h. 82-83.

¹⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, h. 84.

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 70.

a. Data Primer

Data primer diperoleh peneliti langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya. Data ini bisa diperoleh melalui wawancara, observasi yang diperoleh dari sumber pertama.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber kedua atau bukan dari sumber asli yang memuat informasi yang dibutuhkan, melainkan sebagai pelengkap data.²¹ Data ini bisa diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, dokumen-dokumen, situs-situs internet, dan lain sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khusus jika dibandingkan dengan teknik lainnya.²² Mengakumulasi data melalui teknik observasi berkaitan langsung dengan perilaku manusia, cara kerja, serta fakta alam yang berlaku pada responden dalam spektrum. Teknik ini bisa dikatakan sebagai metode penelitian melalui pengamatan langsung oleh peneliti terhadap suatu keadaan, benda, kondisi, atau perilaku seseorang. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan umum masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati dan kondisi keagamaan masyarakat Desa Terteg.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data melalui percakapan tatap muka atau interaksi langsung antara peneliti dengan narasumber, di mana peneliti bertanya langsung tentang sesuatu objek yang sedang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²³ Teknik ini digunakan untuk

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*,..., h. 71.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 203.

²³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 372.

menggali informasi mengenai pendapat dari tokoh pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar mengenai tema terkait penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik mengumpulkan data melalui dokumentasi merupakan cara memperoleh data melalui penelaahan sumber tertulis (buku, jurnal, makalah, catatan harian, dan sebagainya), dokumentasi foto, ataupun dokumen-dokumen lainnya yang memuat informasi atau data yang diperlukan.²⁴

4. Metode analisis data

Analisis data adalah suatu cara dalam mencari dan pengumpulan informasi secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam knategori-kategori, mendeskripsikan ke dalam bagian-bagian, mensintesiskannya, menggabungkannya ke dalam sistem, memisah-misahkan antara yang penting dengan yang akan dikaji, dan menarik kesimpulan sehingga gampang dimengerti baik oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵

Terdapat beberapa pillihan rancangan analisis data penelitian kualitatif yaitu grounded research, etnografi, fenomenologi, interaksi simbolik, etnometodologi, analisis wacana (discourse analysis), dan dramaturgi. Sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan analisis data model fenomenologi sesuai yang diungkapkan Bogdan dan Taylor, bahwa analisis data model fenomenologi ini melakukan pengamatan pastisipasi, wawancara terbuka, dan dokumen pribadi untuk mencari pemahaman (*understanding*).²⁶

²⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021, h. 114.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....., h. 244.

²⁶ Farida Nugrahanni, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), hal. 169.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk merepresentasikan pokok-pokok bahasan yang terdapat pada penelitian ini, sehingga hal ini dapat meringankan dalam menafsirkan dan memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab.

Bab *pertama*, berisikan pengantar sebagai gambaran umum atau gambaran umum skripsi, yang mengarah pada bab-bab berikutnya dan menjelaskan tentang topik penelitian yang paling penting dan metodologi penelitian yang digunakan. Pendahuluan memiliki beberapa sub bab yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisikan mengenai landasan teori, dan pada bab ini akan dijelaskan tentang masyarakat Islam, yaitu pengertian dan unsur-unsur masyarakat Islam dan juga tradisi *petung* weton, baik sejarah dan pengertian tradisi *petung* weton.

Bab *ketiga*, berisikan pemaparan tentang data-data penelitian yang telah didapat dari lapangan secara lengkap atas objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam bab ini berisikan gambaran umum masyarakat Islam di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati yang terdiri dari profil Desa Terteg, letak geografis, kondisi demografis, dan pandangan masyarakat desa Terteg mengenai pengaruh tradisi *petung* weton terhadap keyakinan masyarakat.

Bab *keempat*, berisikan tentang analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai praktik tradisi *petung* weton yang dilakukan masyarakat Desa Terteg dalam menentukan suatu acara, dan juga dampak tradisi *Petung* weton dalam menentukan suatu acara terhadap keyakinan masyarakat Islam di Desa Terteg.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir atau penutup dari proses penulisan penelitian, kemudian ditarik kesimpulan atas hasil penelitian yang

berhubungan dengan masyarakat Islam yang masih menggunakan tradisi *petung weton* untuk menentukan suatu acara tertentu yang ada di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati.

BAB II

MASYARAKAT ISLAM DAN TRADISI *PETUNG WETON*

A. Masyarakat Islam

1. Pengertian Masyarakat Islam

Dalam bahasa Inggris masyarakat dikenal dengan istilah *society* yang dalam bahasa Latinnya yaitu *socius*, yang berarti “kawan”. Nama masyarakat bermula dari akar kata dalam bahasa Arab yaitu *syaroka* yang artinya “ikut serta atau berpartisipasi”. Definisi masyarakat yakni sekumpulan manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lain sesuai dengan sistem adat istiadat setempat yang berkelanjutan dan saling terikat dengan rasa personalitas bersama.¹ Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.²

Menurut Mayor Polak dalam bukunya “Sosiologi”, menegaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan manusia yang saling berhubungan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun hubungan ini yang dimaksud yaitu hubungan sosial antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, baik itu formal ataupun material, serta statis ataupun dinamis. Sedangkan menurut Soekanto dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” ia menyebutkan dari sudut pandang

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan ke-3, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 143-148.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet 31, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 26.

kebudayaan bahwa masyarakat merupakan orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.³

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya masyarakat itu melingkupi semua hubungan sosial dan kelompok dalam suatu wilayah yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Hubungan sosial tersebut yaitu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sosialitas (hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya) dan kenyataan sosial merupakan permasalahan yang menjadi topik utama dalam masyarakat dari dulu hingga sekarang.

Sedangkan Islam berasal dari kata *Aslama – Yuslimu – Islam*, yang mempunyai arti, yaitu: (a) Melepaskan diri dari segala suatu penyakit, baik lahir maupun batin, (b) Kedamaian dan keamanan, (c) Ketaatan dan kepatuhan.⁴ Islam secara istilah mempunyai arti taat, patuh, dan berserah diri kepada Allah dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh.⁵

Sementara yang dimaksud dengan masyarakat Islam yaitu sebuah masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai Ilahi dan manusiawi, tidak hanya sekedar menerapkan syariat Islam dalam aspek hukum saja, namun juga gerak dan langkah masyarakatnya dihiasi dengan nilai-nilai Islam, baik itu dari segi akidah, pemukiman, budaya, dan segi-segi lainnya. Masyarakat Islam dapat diartikan juga sebagai suatu masyarakat yang universal, yaitu tidak rasial, tidak nasional, dan tidak pula terbatas di lingkungan batas-batas geografi. Ia terbuka untuk seluruh anak manusia

³ Dwi Siswanto, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan”, *dalam jurnal filsafat*, vol. 20, nomer 3 (Desember 2010), h. 200.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 2*, cet 10, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2002), h. 246.

⁵ Siti Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 95.

tanpa memandang apapun, seperti jenis, warna kulit, bahasa atau bahkan memandang agama dan keyakinan.⁶

Menurut Gillin & Gillin, masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yaitu agama Islam. sementara dalam kajian sosiologi, masyarakat Islam dibedakan dari sisi identitas keagamaan masyarakat serta tradisi agama Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.⁷ Adapun secara faktual, masyarakat Islam didefinisikan sebagai masyarakat yang nyata adanya dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam dengan sejumlah indikasi seperti yang di berikan Gillin & Gillin diatas, yaitu mempunyai tradisi, suatu kebiasaan, sikap, dan perasaan yang sama, seperti halnya masyarakat Islam yang menjadi mayoritas penghuni bangsa ini.

2. Karakteristik Masyarakat Islam

a. Beriman

Karakteristik masyarakat ideal dalam Islam telah disebutkan dalam Alqur'an, dan yang pertama adalah beriman. Menurut Al-qur'an, masyarakat yang ideal itu adalah masyarakat yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Q.S Al-Imran ayat 110:⁸

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang adalah orang-orang yang fasik.”

Dalam ayat tersebut posisi keimanan kepada Allah SWT berada pada urutan ketiga, salah satu penjelasannya disampaikan oleh Al-

⁶ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: At-Taufiq- PT Al-Ma'arif, 1978), h. 70.

⁷ Nani Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma exagrafi, 2017), h. 64

Maraghi, gerbang keimanan dan yang merawat keimanan adalah amar ma'ruf dan nahi munkar, dan pada umumnya gerbang itu keberadaannya di depan. Istilah keimanan dalam agama Islam terdapat dalam rukun iman, yang isinya terdapat hal-hal yang yang wajib dipercaya ataupun diimani setiap orang Islam. Rukun Islam berisi iman kepada Allah, iman kepada para Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada'dan qadar (ketentuan takdir baik dan buruk dari Allah). Masyarakat Islam yang ideal akan terus berlandaskan pada apa yang sudah menjadi ketentuan hukum syari'at Islam dalam bertutur kata maupun berperilaku.

b. Amar ma'ruf

Karakteristik masyarakat yang ideal dalam Islam berikutnya yaitu amar ma'ruf. dalam Al-Qur'an, kata ma'ruf disebutkan sebanyak 32 kali dan maknanya diberi konteks tertentu. Kata *ma'ruf* berasal dari bahasa Arab yang berarti isim maful dan kata kerjanya yakni *'arafa* yang berarti mengetahui, mengenal, atau mengakui, mengenali perbedaan. Kata ma'ruf dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang dianggap baik oleh syari'at dan akal.

c. Nahi munkar

Karakteristik masyarakat Islam menurut surat Ali Imran:110 yang ketiga adalah Nahi munkar. Kata nahi munkar tidak asing lagi bagi kita, sebab hampir setiap hari kita lakukan. Sebagai umat beragama kita hendaknya menghentikan perbuatan yang keji dan juga munkar. Kata munkar secara bahasa berasal dari kata *nakara* yang diartikan sebagai aneh, sulit, buruk, dan juga tidak dikenali. Munkar juga sering dimaknai dengan sesuatu hal yang dianggap jelek, baik dari segi syari'at ataupun dari segi rasional.⁹

⁹ Abdul Ghofur, Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2016, h. 38.

d. Musyawarah

Musyawahar berasal dari Bahasa Arab yakni “*Syura*” yang kemudian di serap ke dalam Bahasa Indonesia yang memiliki makna berunding atau berembuk. Sementara dalam kamus *lisan al-‘Arab*, musyawarah diartikan sebagai mengambil madu dari sarangnya. Dan menurut KBBI, musyawarah merupakan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan bersama atas penyelesaian masalah, perundingan ataupun perembukan. Sedangkan menurut istilah, *syura* berarti menyatukan pendapat yang berbeda-beda berkenaan tentang masalah tertentu dengan cara mengujinya dari berbagai pendapat hingga sampai kepada pendapat yang paling benar dan paling baik. *Syura* bukan berarti seseorang meminta nasihat kepada orang lain, melainkan nasihat timbal balik melalui diskusi.¹⁰

Setelah dilaksanakannya musyawarah sikap dan sifat yang harus diambil oleh orang yang bermusyawahar adalah memberi maaf. Orang yang sedang bermusyawahar harus mempersiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, sebab bisa jadi ketika melakukan musyawarah akan terjadi perdebatan, dan perbedaan pendapat, bahkan mungkin akan menyinggung perasaan orang lain.

e. Keadilan

Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa istilah mengenai kata adil, diantaranya yaitu *al-adl*, *al-qisth*, *al-mizan* dan lawan kata dari *sulm*, meskipun untuk yang terakhir ini yaitu keadilan tidak selalu menjadi lawan dari kata kedzaliman. Keadilan yang dibicarakan dalam Al-Qur’an mengandung berbagai ragam makna, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih melainkan menyangkut segala aspek kehidupan beragama, beberapa contoh diantaranya: adil dalam aspek akidah, adil dalam aspek syariat, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, dan

¹⁰ Tri Fiandika, *Musyawahar dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*, skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 10.

adil dalam aspek akhlak keadilan bukan hanya kepada orang lain, melainkan pada diri sendiri.

Masalah keadilan banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an di berbagai konteks. Kata "adil" disebutkan sebanyak 28 kali, *al-qisth* sebanyak 25 kali, baik dalam kata kerja (*fi'il*) maupun kata benda (*isim*), setelah itu kata *al-wazn* dalam bentuk kata kerja dan kata benda disebut sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an. Sementara kata *al-hukm* dengan berbagai variasinya disebutkan sebanyak 150 kali.¹¹

Secara etimologis, adil adalah tengah atau pertengahan. Dalam makna ini adil mempunyai sinonim kata *wasth* yang dari sini diambil dari kata pelaku (*isim fa'il*)nya kata *wasith* yang di pinjam dalam Bahasa Indonesia menjadi "wasit" yang artinya "penengah" atau "orang yang berdiri di tengah-tengah", yang mensyaratkan sikap keadilan. Disamping itu *al-wasith* berarti penengah, pengantara, pemimpin, pertandingan sepak bola, pemisah dan lain-lain.¹²

f. Persaudaraan

Adapun karakteristik masyarakat Islam menurut Al-Qur'an yaitu masyarakat yang warganya selalu menjalin persaudaraan. Persaudaraan tersebut tidak akan tercipta apabila tidak adanya rasa cinta dan bekerja sama. Adapun persaudaraan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an tidak hanya persaudaraan sesama aqidah, melainkan dengan masyarakat yang berbeda aqidah pula. Dalam AL-Qur'an ditegaskan bahwa sesungguhnya sesama mukmin itu bersaudara, seperti dalam surat al-Hujurat ayat 10:

¹¹ Agus Romdlon Saputra, "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan Para Filosof", dalam Jurnal *Jurusan Syariah*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2012, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id>, h. 186.

¹² Agus Romdlon Saputra, "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan Para Filosof",..., h. 186.

''*Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*''.¹³

Ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Hujurat secara berisi tentang petunjuk kepada masyarakat muslim khususnya, dan masyarakat manusia pada umumnya. Dalam ayat selanjutnya (al-Hujurat ayat 11-12) berisi tentang kode etik warga masyarakat muslim, di antaranya adalah bahwa mereka tidak boleh saling melecehkan dan menghina, karena boleh jadi yang dilecehkan itu lebih baik dari yang melecehkan.

g. Toleransi

Kata toleransi berasal dari Bahasa Latin "tolerare" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi, toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti halnya toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.¹⁴

B. Tradisi *Petung Weton*

1. Pengertian Tradisi *Petung Weton*

Secara epistemologis, kata tradisi berasal dari bahasa latin yakni *tradition* yang berarti kebiasaan, tidak jauh berbeda dengan budaya atau juga adat istiadat. Tradisi juga dapat dimaknai sebagai suatu hal peninggalan nenek moyang terdahulu secara terus menerus, baik lambang,

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Depag RI, h. 273.

¹⁴ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", dalam *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No.2, (Juli-Desember 2015).

material, benda, dan lain sebagainya. Namun tradisi-tradisi peninggalan para pendahulunya dapat saja berubah atau tetap sama dengan ketetapan suatu tradisi tersebut masih relevan dengan keadaan yang ada pada saat ini.¹⁵

Tradisi merupakan sebuah warisan kebiasaan atau kebudayaan dari masa lalu yang kemudian di jaga atau dilestarikan sampai sekarang secara terus menerus. Maka, dapat dikatakan bahwa kegiatan *petung* weton yang dilakukan masyarakat Jawa termasuk sebuah tradisi karena kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dari zaman dahulu hingga sekarang.¹⁶ masyarakat Jawa memang masih memegang kental adat istiadat atau tradisi *petung* weton baik itu masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun yang minim pendidikan. Tradisi *petung* weton ini sering digunakan masyarakat untuk menentukan hari baik dan buruk yang berkaitan dengan peramalan dari beberapa macam kegiatan dan tujuan.

Petungan merupakan cara untuk menghindari semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa pada kemalangan.¹⁷ *Petung* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa yang berarti hitung atau perhitungan. *Petung* atau *petungan* adalah sistem peredaran matahari, bulan dan bintang sebagai penentu nasib seseorang. Masyarakat Jawa memang masih sangat kental dengan tradisi ini dan sudah sulit untuk dihilangkan dari benak mereka, terlepas dari cocok ataupun tidaknya *petungan* tersebut. maka dari itu, bisa dikatakan bahwa masyarakat Jawa akan selalu menggunakan *petung* weton dalam

¹⁵ Ainur Rofiq, “Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 15, No. 2 (2019), h. 96-97.

¹⁶ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan dan Yasinan”, dalam *IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol.11, No.1, (Januari-Juni 2013), h. 78.

¹⁷ Clifford Geertz, *AGAMA JAWA Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu, 2014, Cetakan ke-2, h. 32.

kehidupannya, supaya nantinya mereka akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁸

Sedangkan untuk weton sendiri merupakan hari kelahiran. Dalam bahasa Jawa, weton berasal dari kata *wetu* yang berarti keluar atau lahir, kemudian mendapat akhiran *-an* yang kemudian menjadi kata benda. Weton adalah penggabungan antara hari dengan pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia. Jadi, weton ialah penggabungan, penyatuan, dan penjumlahan hari lahir seseorang, yakni hari minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, dan juga hari sabtu dengan hari pasaran (kliwon, legi, pahing, pon, dan wage). Weton juga sering disebut dengan petung weton atau perhitungan weton.¹⁹

Setiap hari dan pasaran dalam perhitungan Jawa memiliki nilai masing-masing, diantaranya yaitu:

Nilai hari dan pasaran

No.	Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
1.	Ahad	5	Legi	5
2.	Senin	4	Pahing	9
3.	Selasa	3	Pon	7
4.	Rabu	7	Wage	4
5.	Kamis	8	Kliwon	8
6.	Jum'at	6		
7.	Sabtu	9		

¹⁸ Muchammad Pria Wahyu Putra, Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020, h. 3.

¹⁹ Farid Rizaluddin, silvia S. Alifah dan M. Ibnu Khakim, "Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam",....., h. 143.

Weton mengandung hari kelahiran dan juga pasaran, maka dari itu seluruh orang Jawa tentunya mempunyai weton. Dimana hari pasaran terdiri dari legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Sejarah mengatakan bahwa dahulu kelima hari tersebut merupakan hari-hari penentu bukanya pasar untuk para pedagang, kemudian kelima hari tersebut dikenal dengan hari pasaran. Sehingga pada hari ditentukannya dibukanya pasar tersebut diharapkan akan ramai pembeli yang berkunjung dan berbelanja. Menurut para leluhur penyebutan nama lima hari pasaran tersebut diangkat dari nama 5 roh, diantaranya yaitu batara legi, batara pahing, batara pon, batara wage, dan batara kliwon. Roh-roh tersebut adalah hakikat jiwa manusia yang telah menjelma menjadi suatu ilmu pengetahuan dan juga telah diyakini oleh para pendahulu masyarakat Jawa semenjak zaman purba hingga zaman sekarang.²⁰

Terkait dengan lima hari pasaran tersebut pada dasarnya diambil dari identitas roh manusia yang sering disebut dengan “*Sedulur Papat Limo Pancer*”, maka dari itu dalam kelompok masyarakat Jawa dari dahulu sampai sekarang mempunyai naluri yang menggunakan nama lima pasaran tersebut untuk dijadikan sebagai patokan untuk perangan seseorang menurut hari pasaran kelahirannya. *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah arah mata angin yakni Wetan, Kidul, Kulon, dan Lor serta pancer (tengah). Tengah merupakan pusat komis (semesta) manusia Jawa. Arah kiblat ini juga dapat dikaitkan dengan perjalanan hidup manusia, yang mana hidupnya akan ditemani oleh *sedulur papat lima pancer*. *Sedulur papat* diartikan sebagai kawah, getih, puser, dan adhi ariari. Sedangkan pancer diartikan dengan (ego, atau manusia itu sendiri).²¹

²⁰ *Ibid.*, h. 144.

²¹ Rista Aslin Nuha, Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019, h. 32.

Lima tempat di atas juga merupakan tempat lima pasaran, oleh karena itu perbandingan tempat pasaran dan empat unsur dan kelimanya pusat itu, diantaranya:

- a. Pasaran legi, bertempat di timur. Timur ini juga satu tempat dengan unsur udara, yang memancarkan aura putih.
- b. Pasaran pahing, bertempat di selatan. Tempat ini merupakan salah satu tempat dengan unsur api yang memancarkan sinar merah.
- c. Pasaran pon, bertempat di barat. Barat adalah satu tempat dengan unsur air yang memancarkan sinar kuning.
- d. Pasaran wage, bertempat di utara. Utara adalah satu tempat dengan unsur tanah yang memancarkan sinar hitam.
- e. Kelima berada di tengah, tengah merupakan tempat sukma atau jiwa yang memancarkan sinar manca warna.²²

Dari ajaran tersebut, bisa diketahui bahwa begitu berartinya pasaran kliwon yang berada di pusat atau tengah. Sementara tengah itu merupakan tempat sukma atau jiwa yang memancarkan daya perbawa atau pengaruh kepada sedulur papat sekelahiran. Peredaran kiblat papat kalima pancer tersebut dimulai dari arah timur yang kemudian berjalan sesuai dengan perputaran jam dan berakhir ditengah. Adapun jenis sedulur papat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Sementara ada seorang ibu yang sedang hamil akan merasakan sakit hingga akan melahirkan, maka sebenarnya perasaan hati dan rasa sakit badannya tersebut akan melahirkan yang namanya *mamarti*, atau lahir lewat dada. Setelah itu lahirnya sang bayi lewat rahim dan menjadi jabang bayi, lalu keluar ari-ari yang berwarna kuning. Kemudian keluar darah yang berwarna merah dan juga tali pusar yang berwarna hitam. *Mamarti*, ari-ari, darah dan juga tali pusar merupakan hal-hal yang keluar setelah ibu melahirkan. Pada dasarnya Keempat hal tersebut dalam mitologi Jawa

²² M. Mariwijaya, *Islam Kejawaen,.....*, h. 44.

disebut sebagai sedulur atau saudara. Hal itulah yang disebut sebagai *sedulur papat*, sementara yang kelima adalah *pancer*, yaitu jabang bayi yang menjadi diri manusia.²³

2. Sejarah Tradis *Petung Weton*

Perhitungan ini didasarkan pada kepercayaan tentang nilai keamanan yang termasuk dalam perhitungan hari baik. Masyarakat percaya bahwa membaca hari baik memiliki nilai keselamatan atau kemalangan yang betul-betul terjadi dalam hidup mereka.²⁴ Nilai-nilai kebahagiaan maupun ketidakbahagiaan kehidupan mereka tergantung pada dilaksanakan atau tidaknya patokan tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka.

Kalender merupakan sistem kalender yang berisi nama-nama bulan, tanggal dan hari seperti yang ada dalam kalender Masehi. Sementara kalender Jawa seringkali disebut dengan Kalender Saka oleh masyarakat Jawa, yakni kalender warisan peninggalan sejak zaman Hindu-Budha. Dikenal adanya kalender Saka ini dimulai sejak cerita tentang Aji Saka yang berkembang di tengah masyarakat yang kemudian dimanfaatkan para leluhur untuk melangsungkan *petungan* awal pada perhitungan tarikh caka. Kata Aji Saka sudah menunjukkan konogram atau sengkala, seorang raja memiliki nilai angka satu (1), maka Aji Saka juga berarti 1 Caka. Menurut sejarah penanggalan yang berada di Jawa diberi tanda bahwa tahun pertama dijadikan sejarah, jadi *petung* weton akan sinkron dengan kalender Jawa dalam satu tahun atau satu caka.²⁵

Budaya *petung* weton ini adalah suatu pengetahuan yang tumbuh ditengah masyarakat yang telah menjadi peninggalan para leluhur terdahulu untuk generasi selanjutnya. Pengetahuan mengenai tradisi

²³ M. Mariwijaya, *Islam Kejawen*,....., h. 45.

²⁴ Atiek Walidaini Oktiasasi, "Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)", dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 04, No. 03 (2016), h.7.

²⁵ Farid Rizaluddin, silvia S. Alifah dan M. Ibnu Khakim, "Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam", dalam *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2021), h. 140.

petung weton ini mempunyai pondasi-pondasi dalam kebudayaan, diantaranya yaitu: yang pertama, tentang ide, gagasan, nilai, norma. Wujud yang kedua, pola dari tindakan masyarakat. Dan wujud yang ketiga adalah hasil karya manusia dalam wujud benda.

Kalender Islam Jawa merupakan gabungan dari kalender Saka dan kalender Hijriah. Kalender Saka berfokus pada perputaran bumi yang mengelilingi matahari, yang dimulai pada tahun 78 M, pada saat penobatan Aji Saka sebagai raja India, yang diketahui dengan warisan Saka. Kalender Jawa atau Saka ini dikenalkan pada tahun 1633M atau pada tahun 1544. Saat itu raja Mataram adalah sultan Agung Hanya Krakusuma yang diketahui sebagai orang yang patuh dengan agama Islam, beliau juga seorang ahli dalam bidang ilmu Falak, kalender Jawa secara revolusioner. Peralihan penanggalan Jawa ini diawali dari hari jumat legi, tanggal 1 Sura tahun Alip 1555, atau tepatnya 1 Muharam tahun 1043 H atau 8 Juli 1633.²⁶

Asal mula orang Jawa mengenal hari dan pasaran ini berasal dari mitos Batara Surya (Dewa Matahari) yang turun ke bumi dan menjelma menjadi Brahmana Radhi di gunung Tasik. Brahmana kemudian mengubah hitungan yang dinamakan pancawara (manis, pethak, abrit, jene, cemeng, dan kasih) menjadi pasaran (legi, pahing, pon, wage, dan kliwon). Setelah itu, Brahmana Radhi diboyong untuk dijadikan penasehat oleh Prabu Silacala di Gilingwesi. Brahmana kemudian mengajari cara membuat sesaji yaitu sajian untuk para dewa selama 7 hari berturut-turut dan setiap habis melakukan sesaji kemudian hari itu diberi nama, sebagai berikut:

- a. Sesaji emas, yang di puja matahari. Kemudian hari itu diberi nama Radite. Dalam tradisi Arab, sejajar dengan hari Ahad.

²⁶ Ali Ahmadi, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan DukuhSeti, Kabupaten Pati), Tesis, Pascasarjana, UIN Walisongo, 2018, h.53.

- b. Sesaji perak, yang di puja bulan. Kemudian hari itu itu diberi nama soma. Dalam tradisi Arab, sejajar dengan hari senin.
- c. Sesaji gangsa atau perunggu, yang dipuja api. Kemudian harinya diberi nama anggara. Dalam tradisi Arab yakni hari selasa.
- d. Sesaji besi, yang di puja bumi. Hari itu diberi nama budha. Sedangkan dalam tradisi Arab yakni hari rabu.
- e. Sesaji perunggu, yang dipuja petir. Hari itu diberi nama respati. Sedangkan dalam tradisi Arab yakni hari kamis.
- f. Sesaji tembaga, yang dipuja air. Hari itu diberi nama sukra. Sedangkan dalam tradisi Arab yakni hari jum'at.
- g. Sesaji timah, yang di puja angin. Hari itu diberi nama saniscara atau disebut pula tumpak. Sementara dalam tradisi Arab sejajar dengan hari sabtu.²⁷

C. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu aliran filsafat, dan juga menjadi salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yakni "*phaenesthai*" yang berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, "*pahainomenon*" secara harfiah berarti gejala atau apa yang menampakkan diri sehingga nyata bagi si pengamat.²⁸ Munculnya istilah ini dari tahun 1765 dalam diskusi filsafat pada masa Immanuel Kant, tetapi secara teknis dipopulerkan oleh Hegel. Fenomenologi menurut Hegel merupakan pengetahuan sebagaimana nampak dalam kesadaran. Dimana maksud dari pengetahuan adalah apa yang dipersepsikan oleh seseorang. Apa yang dirasa dan juga diketahui melalui pengalaman atau kesadaran. Pada dasarnya, gagasan Hegel ini dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes. Menurut Descartes, kita mengetahui sesuatu itu karena kita berfikir tentang hal tersebut atau yang sering dikenal dengan "*cogito ergo sum*" yang berarti saya berfikir

²⁷ M. Mariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, cetakan kedua, 2006, h. 19.

²⁸ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Mediator*, Vol.9, No.1, (Juni 2008), h. 166.

maka saya ada. Dari pernyataan tersebut sudah jelas peranan kesadaran dalam pengenalan.²⁹

Fenomenologi adalah ilmu mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Namun, fenomenologi itu bukan ilmu melainkan suatu pemikiran (*a way of looking at things*). Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem.³⁰

Aliran ini dimulai di Jerman, melalui Edmund Husserl (seorang tokoh fenomenologi), dan kemudian dikembangkan oleh Alfred Schuzts, Merleau Ponty, Whitehead, Giorgi. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Menurut Husserl, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut.³¹

a. Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Husserl dilahirkan di sebuah kota yang tidak terlalu besar Prosznitz di daerah Moravia, yang saat itu merupakan wilayah dari kekaisaran Austria Hongaria, tetapi saat perang dunia pertama (1918) sampai sekarang masuk wilayah Cekoslavia. Edmund Husserl atau

²⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis. karakteristik. dan Keunggulannya*,..., h. 81.

³⁰ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi",..., h. 166.

³¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis. karakteristik. dan Keunggulannya*,..., h. 82.

sebagian orang memanggilnya Husserl dilahirkan dari keluarga Yahudi kelas menengah. Nama Husserl sendiri diambil dari kata Iserle (Israel). Husserl melakukan studi perguruan tinggi di Universitas Leipzig, Berlin dan Wina dengan bidang ilmu matematika, fisika, astronomi dan filsafat. Beliau menyandang jabatan sebagai asisten dari Weirstrass seorang yang ahli dalam bidang matematika di Berlin. Ketertarikan Husserl terhadap filsafat dirasakan setelah mengikuti kuliah yang diajar oleh Franz Brentano, di Wina. Selain itu beliau juga pernah menjadi dosen tamu di Halle yang mengampu mata kuliah filsafat. juga berkesempatan mengajar filsafat di Gottingen pada tahun 1901-1916, meskipun tidak menjadi dosen tetap.³²

Husserl mengangkat disertasi filsafat matematika dengan judul *Beitra Gziwur Varitionsrechnung* (1983) untuk memperoleh gelar doktor filsafat. Selanjutnya pada tahun 1901 di Universitas Gottingen beliau dinobatkan sebagai Profesor, ketika mengajar di Universitas tersebut pemikiran fenomenologisnya mencapai kematangan. Pada tahun 1916 beliau menjadi seorang Profesor setelah menerima undangan dari Freiburg Im Breisgau. Pengakuan taraf internasional sudah beliau dapatkan semasa mengajar di Freiburg. Di penghujung hayatnya beliau memiliki cukup banyak masalah, yang disebabkan oleh perlakuan Nazi Jerman, karena Husserl merupakan keturunan seorang Yahudi. Husserl juga sempat tidak diperbolehkan untuk menjadi pengajar di Universitas Freiburg, selain itu keturunannya juga mengalami hal yang sama. Meskipun mendapat tawaran untuk pindah ke Amerika Serikat, tetapi Husserl tetap tinggal di Jerman sampai tutup usianya. Beliau meninggal dunia pada usia 79 tahun tanggal 28 April 1938, disebabkan sakit yang ia derita selama kurang lebih satu tahun.³³

³² Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", dalam *Substantia*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013), h. 229

³³ Abdul Hafiz Alfatoni, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Fenomenologi Edmund Husserl", dalam *Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3, (September 2021), h. 449.

pendiri dan juga tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi yaitu Edmund Husserl. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano yang mana merupakan dosen saat ia kuliah di Wina, tentang pemikirannya mengenai “kesengajaan”. Menurut Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi merupakan ilmu mengenai hakikat dan bersifat apriori. Jadi, maksud fenomena menurut Husserl adalah fenomena mencakup noumena.

1. Alat Menemukan Pengetahuan

Realitas Objek tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari subjek yang memperlihatkan diri seperti aslinya. Husserl menegaskan bahwa suatu fenomena adalah realitas yang muncul. Maksudnya yaitu semua hal yang memisahkan antara realitas dengan manusia tidak ada lagi, dengan demikian realitas itu sendiri yang muncul kepada manusia. Hal tersebut lah yang dikatakan Husserl dalam semboyan filsafatnya yakni: “*Zurück zu den sachen selbst*” (kembali kepada benda itu sendiri). Realitas objek yang muncul dihadapan subjek kemudian ditangkap oleh kesadaran itu dinamakan intensional. Husserl menjelaskan bahwa intensionalitas adalah bentuk hakiki kesadaran. Intensionalitas merupakan istilah yang berdasar dari kata *intendere*, yang berarti menuju ke. Intensionalitas mengatakan bahwa objek selalu melihat dengan subjek, dan tidak dapat dimengerti secara sendiri. Intensionalitas menurut Husserl bersifat kesadaran transendental yang artinya kesadaran yang memurnikan dari segala unsur transenden, yaitu dari semua bahan dunia. Seluruh bentuk teori dan konsep telah dihilangkan, yang ada hanyalah kenyataan.³⁴

2. Tolok Ukur Kebenaran

Kebenaran merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam pengetahuan. Dalam pengetahuan nilai kebenaran bergantung pada sikap subjek dalam berusaha menggali suatu kebenaran, alat yang

³⁴ Hardiansyah A, “Teori Pengetahuan Edmund Husserl”,..., h. 234.

dipakai dalam mengamati objek, dan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kebenaran pengetahuan bergantung pada hubungan subjek dan objek, kualitas dan karakteristik pengetahuan, juga kandungan nilai yang ada pada pengetahuan, apakah objektif atau subjektif kebenarannya. Fenomenologi Husserl menjadikan intersubjektif sebagai tolok ukur kebenaran. Beliau berpandangan bahwa pengetahuan memiliki nilai benar jika melakukan eksplorasi pada makna noumenon di balik yang fenomenon kemudian ke metateori atau metasains. Makna noumenon bisa mengacu pada acuan monolitik, selanjutnya juga boleh mengembangkan alternatif acuan divergen. Melihat sebuah objek dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda, sesuai diamati oleh subjek selanjutnya interpretasi yang berbeda tersebut dalam intersubjektif harus mengarah konsensus bersama.³⁵

3. Objek Pengetahuan

Objek pengetahuan bagi Husserl merupakan realitas sendiri yang menampakkan pada kita, melewati kesadaran intensional. Sebuah fenomenon tidak selalu bisa diamati menggunakan panca indera lima itu, karena fenomenon juga bisa dilihat atau diamati dengan tanpa indera, rohani, dan fenomenon bukan merupakan suatu peristiwa tertentu. Realitas yang muncul tersebut selanjutnya dimengerti menggunakan intuisi. Intuisi bagi Husserl merupakan kesadaran atau memiliki kesadaran yang bisa dipandang secara sadar.³⁶

Dalam penilaian dan interpretasi kepada objek realitas yang diamati terkadang terjadi reduksi-reduksi. Menurut Husserl terdapat tiga langkah metodis yang dibaginya menjadi reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental.

³⁵ Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl",..., h. 235.

³⁶ Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", ..., h. 236.

1. reduksi fenomenologis yaitu menyaring pengalaman agar orang sampai pada fenomena yang semurni-murninya. Semua orang (subjek) harus menyingkirkan benda-benda tersebut dari pandangan lain seperti agama, adat, pandangan ilmu pengetahuan. Jika semua itu berhasil maka dapat sampai pada fenomena yang sebenarnya, yang pada akhirnya hanya menyisakan segala bentuk tradisi yang berusaha membahas dan juga memberikan keputusan tentang objek tersebut.
2. reduksi eidetis yaitu menghapus seluruh perbedaan dari item-item yang terdapat dalam sebuah khayalan kemudian hanya tertinggal suatu 'esensi'. Dapat diartikan bahwa semua yang tidak termasuk inti eidos, fenomena perlu diposisikan dalam tanda kurung. Setelah hal tersebut akan dapat pada hakikat sesuatu. Inilah pengertian dalam arti yang murni. Husserl memberikan arti khusus pada hakikat yaitu struktur dasariah, yang meliputi fundamental, hakiki, semua relasi hakiki dengan kesadaran dan dengan objek lain yang disadari.
3. reduksi transendental yaitu reduksi yang mengarah menuju subjek, perihal terjadinya penampakan sendiri, dan memahami akar-akarnya dalam sebuah kesadaran. Tidak tentang objek atau fenomena, tidak juga tentang hal yang jauh seperti menampakan diri kepada kesadaran. Reduksi ini yang ditempatkan dalam kurung adalah eksistensi dan semua yang tidak memiliki hubungan dengan kesadaran murni, diterapkan pada subjeknya juga kepada perbuatannya sendiri, kepada kesadaran yang murni. Pada reduksi transendental ini kita sampai pada subjek yang murni.³⁷

³⁷ Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl",...,h. 236.

b. Fenomenologi sebagai Metode Filsafat

Fenomenologi sebagai metode filsafat bagi Husserl memiliki tujuan untuk menjelaskan bahwa pengetahuan manusia memiliki, "*rechtsanspruch auf gegenstandlichkeit*" yang berarti kita mengerti dan dari pengertian tersebut kita bisa mengungkapkan bahwa pengertian tersebut memiliki obyek (Gegenstand). Tetapi tujuan tersebutlah yang seharusnya dipertimbangkan, yang mana kebenaran pengertian manusia pada umumnya, kemudian Husserl mempertimbangkan kebenaran ilmu pada khususnya. Dalam memecahkan persoalan maka harus melihat terlebih dahulu pengalaman manusia dalam menemukan penjelasan. Manusia seringkali mendapati suatu hal yang menyakitkan dalam tercapainya sebuah kebenaran. Manusia memiliki pendirian biasa atau spontan yang menurut husserl adalah "*natürliche einstellung*", yang artinya bahwa manusia sadar tentang dunia, karena dapat dilihat dengan nyata, diraba, didengar, dan hal lainnya. Hal tersebutlah yang secara spontan disetujui manusia sebagai objektif. Begitulah pengertian biasa.³⁸

Bagi seorang filsuf penjelasan biasa saja tidak cukup. Sehingga dalam mendapatkan pengertian yang utuh maka ia harus berkontemplasi, berfikir, karena dalam keyakinan yang spontan tersebut terdapat unsur subjektif. Menurut Husserl, siapa saja yang berani melihat realitas yang utuh atau sebenarnya maka harus mengesampingkan pendirian yang biasa. Kegiatan ini disebut oleh Husserl sebagai "*phenomenologische reduktion*". Reduksi diartikan sebagai penyaringan, yang disaring merupakan *Erlebnisse* yaitu tentang bagaimana pengalaman kita. Sesudah melakukan penyaringan maka yang tersisa hanyalah fenomenon yang murni.³⁹

³⁸ Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial", dalam *Al-Adyan*, Vol. 9, No. 2 (Juli-Desember 2014), h. 108-109.

³⁹ Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial",..., h. 109.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA TERTEG KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

A. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Terteg

Desa Terteg merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa Terteg ini berbatasan langsung dengan Desa Kletek dari sebelah selatan, dari sebelah barat berbatasan dengan Desa Boto Kecamatan Jaken, dari arah utara berbatasan dengan Desa Mantingan Kecamatan Jaken, dan dari sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Mantingan Kecamatan Jaken. Desa Terteg memiliki jarak tempuh dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 7 KM, jarak dengan pusat pemerintahan kota atau kabupaten adalah 33 KM, dan jarak dengan pusat pemerintahan ibu kota provinsi adalah 110 KM.¹

Menurut Karsono selaku sekretaris desa Terteg, ia menyebutkan bahwa Desa Terteg merupakan sebuah desa yang berada di pinggir perbatasan dengan Kecamatan Jaken. Desa Terteg memiliki luas wilayah 216,458 Ha yang terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 15 Rukun Tetangga (RT). Adapun untuk jumlah penduduk desa berjumlah 2.295 orang, dengan rincian laki-laki berjumlah 1.146 orang dan untuk perempuan berjumlah 1.149 orang, sedangkan jumlah Kartu Keluarga (KK) berjumlah 881 KK.²

Dalam mengemban tanggung jawab pemerintahan desa, Desa Terteg di pimpin oleh kepala desa atau masyarakat disini sering menyebutnya sebagai *petinggi*. Adapun untuk keberadaan *petinggi* sendiri dipilih langsung oleh masyarakat Desa Terteg dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi calon *petinggi* atau kepala desa. Sementara dalam mengemban kewajiban-kewajibannya kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, dan staf-staf pemerintahan desa lainnya.

¹ Wawancara dengan bapak karsono, “Carik atau Sekretaris Desa Terteg”, 30 Agustus 2022.

² Wawancara dengan bapak karsono, “Carik atau Sekretaris Desa Terteg”, 30 Agustus 2022.

Mayoritas masyarakat Desa Terteg bermata pencaharian sebagai petani dengan tanaman utama adalah padi, kemudian ada juga jagung, cabai, bawang merah, dan lain sebagainya. selain masyarakat sebagai petani, mereka juga memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam. Ada juga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang, guru, PNS, dan masih banyak lagi. Seluruh Masyarakat Desa Terteg, kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati ini beragama Islam.

B. Kehidupan Masyarakat Desa Terteg

1. Kondisi Kehidupan Keagamaan Di Desa Terteg

Adapun untuk kondisi kehidupan keagamaan di Desa Terteg dapat di deskripsikan dengan memaparkan unsur-unsur di dalam keberagaannya. Maka dari itu dapat dilihat berdasarkan jumlah tempat ibadah di Desa Terteg, lembaga pendidikan umum maupun agama, kerukunan antar sesama manusia, dan sebagainya. Dalam kehidupan manusia agama memanglah sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan tentunya agama akan mengarahkan pada kebaikan bersama. Jadi, fungsi dan peran agama itu memanglah penting dalam kehidupan manusia, bahkan hampir seluruh manusia di dunia ini memiliki kepercayaan atau agama. Demikian juga dengan masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati yang dari dulu hingga sekarang tetap menjadikan agama sebagai pedoman atau pegangan dalam kehidupannya.

Keseluruhan masyarakat Desa Terteg ini beragama Islam dan banyak juga masyarakat yang lulusan dari pondok pesantren, tetapi sebagian dari masyarakat tidak melaksanakan syari'at agama Islam dengan baik. Tetapi mereka tetap saling menghormati dan saling menghargai terhadap muslim yang taat dan mereka juga ikut menyukseskan ide-ide yang berkenaan dengan keagamaan, seperti membangun masjid, mushola, mengadakan pengajian, tahlilan, dan lain-lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semangat keagamaan masyarakat Desa Terteg sangatlah baik, dapat dilihat

juga dari fasilitas dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang kerap kali dilakukan.

a. Jumlah Tempat Ibadah

Jumlah tempat ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushola	22

Sumber: data monografi Desa Terteg

b. Lembaga Pendidikan Islam

Dengan mendirikan fasilitas pendidikan Islam, baik itu formal maupun non formal itu merupakan pendekatan umat muslim dalam melaksanakan dakwahnya atau menyebarkan agama Islam. Sementara sarana pendidikan atau lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Terteg adalah TPQ, Madrasah Diniyah (MADIN), dan lain-lain.

c. Kegiatan Keagamaan

Adapun untuk kegiatan keagamaan yang ada di Desa Terteg hampir sama dengan kegiatan yang ada di desa-desa lainnya, seperti adanya organisasi-organisasi keagamaan (IPNU-IPPNU, Muslimat Fatayat, Anshor, dan Banser), ibu-ibu berzanji dan lain-lain. Masyarakat juga sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, memperingati hari-hari besar dalam Islam (Isra'Mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain) dan juga mengadakan tausiyah yang di bawakan oleh ustadz maupun ustadzah dengan diiringi oleh kesenian-kesenian Islam seperti hadrah, marawis, maupun kesenian Islam lainnya.

Masyarakat Desa Terteg sering kali juga melakukan ritual keagamaan dan ritual tersebut berkaitan dengan mitos ataupun kepercayaan masyarakat setempat, misalnya dalam ritual yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Dalam ritual tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur para petani terhadap Sang

Penguasa Alam dan juga supaya hasil panennya nanti akan memuaskan. Tidak hanya itu, ritual lain yang masih terus dilakukan masyarakat adalah sedekah bumi, ritual ini dilakukan dengan tujuan sebagai ucapan terimakasih atau wujud syukur masyarakat kepada penguasa alam, dan semoga diberi keselamatan, dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Terteg memang mayoritas beragama Islam dan tidak ada yang beragama lain. Adapun agama yang di anut oleh masyarakat Desa Terteg mayoritas adalah kelompok Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini membuat masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan.

Jumlah penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah jiwa
1.	Islam	2.295
2.	Kristen	-
3.	Khatolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah		2.295

Sumber : data monografi Desa Terteg

2. Kondisi Ekonomi Di Desa Terteg

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Terteg terbagi menjadi beberapa kelompok pekerjaan, seperti petani, buruh, pedagang, tukang batu, tukang kayu, PNS, peternak, dan lain sebagainya. namun, sebagian besar masyarakat Desa Terteg pekerjaannya adalah petani dan juga peternak sapi, maupun kambing. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Terteg masih tergolong menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan di Desa Terteg masih rendah dan pekerjaan yang dapat mereka kerjakan adalah sebagai petani.

Tingkat pendidikan yang rendah ini lah yang membuat sulitnya masyarakat dalam mencari pekerjaan lain, sebab masyarakat tidak mempunyai ijazah atau tidak mempunyai skill yang lain selain dalam

mengelola sawah. Karena sekarang untuk melamar pekerjaan di perusahaan ataupun di pabrik-pabrik memerlukan ijazah atau skill khusus supaya diterima di perusahaan atau pabrik. Sedangkan Desa Terteg sendiri jauh dari perkotaan ataupun jauh dari kawasan-kawasan perusahaan maupun pabrik. Sebagaimana pedesaan pada umumnya, masyarakat Desa Terteg sebagian besar memang bekerja di bidang pertanian, sehingga masyarakat petani membuat beragam kehidupan di desa. Berdasarkan suatu penemuan oleh peneliti bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia miskin tinggal di daerah pedesaan, termasuk juga Desa Terteg. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah keluarga yang mendapat bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai), PKH (Program Keluarga Harapan), bedah rumah, dan lain sebagainya yang termasuk bantuan untuk keluarga miskin.

Bahkan pada hari libur sekolah atau sore setelah pulang sekolah akan banyak anak-anak pergi ke sawah atau ladang. Sebagian dari mereka ada yang membantu tander atau menanam padi, menanam cabai, kacang-kacangan, ataupun pada waktu panen padi, cabai dan lain-lain. Karena memang di Desa Terteg ini kebanyakan dari mereka menanam padi, jagung, kacang-kacangan, tebu, dan lain sebagainya. sesama petani ketika berkumpul baik di sawah ataupun dimana saja pasti akan membahas tentang persawahan, karena memang sebagian dari mereka mengandalkan sawah untuk mereka bertahan hidup, setelah itu ketika mereka pulang dari sawah mencari rerumputan terlebih dahulu untuk pakan ternak mereka.

3. Kondisi Pendidikan Di Desa Terteg

Salah satu aspek yang bisa merubah cara pandang dalam berfikir, merubah perekonomian, dalam beragama adalah pendidikan. Dalam konteks hak asasi manusia, setiap manusia itu berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan juga berpengaruh pada keberhasilan dan kesinambungan dalam pembangunan, sebab pembangunan juga akan membutuhkan manusia berkualitas yang bisa mengembangkan, memanfaatkan, dan juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan

kualitas manusia, hal ini dapat dikatakan sebagai melalui pendidikan kualitas manusia bisa ditingkatkan.³

Tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah juga diakibatkan oleh fasilitas dan prasarananya guna menunjang pendidikan di daerah tersebut. Dengan demikian adanya sekolah maupun pengajar yang memadai juga sangatlah diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik. Jenis sarana pendidikan umum yang ada di Desa Terteg adalah:

Jumlah Sarana Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PERPUSDES	-
2.	PAUD	2
3.	TK	2
4.	SD/MI	2
5.	SMP/MTs	1
6.	SMA	-
7.	PT	-

Sumber : data monografi Desa Terteg

Tingkat terakhir pendidikan masyarakat Desa Terteg rata-rata mayoritas SMA atau sederajat, dan ada juga penduduk yang kuliah tetapi tidak banyak, bahkan ada juga penduduk yang hanya lulusan SMP atau sederajat. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya:

- a. Faktor kesadaran akan pentingnya pendidikan masih kurang. Faktor inilah yang mengakibatkan pendidikan anak hanya sampai SLTA saja. masyarakat Desa Terteg lebih memprioritaskan untuk mencari uang atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak

³ Yuniati, Dampak Sosial Pendidikan Masyarakat Terpencil (Kajian Sosiologi Pendidikan di Dusun Cenre Kecamatan Sinjai Barat), Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.

terlalu memperhatikan pendidikan anak terutama anak perempuan. Ditambah lagi adanya pernyataan dari masyarakat seperti:

“Buat apa sekolah tinggi-tinggi, orang kodratnya perempuan ya di dapur kok. Sekolah tinggi-tinggi hanya menghabiskan uang saja.”

Pernyataan seperti inilah yang kadang membuat anak tidak mempunyai motivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Mereka lebih memilih menikah, ada juga yang bekerja demi menghasilkan uang.

- b. Faktor ekonomi. Dalam dunia pendidikan faktor ekonomi merupakan salah satu peranan yang penting, sebab tanpa ekonomi yang memadai juga akan membuat pendidikan berproses dengan lancar. Meskipun ekonomi bukan pengendali pokok dalam bidang pendidikan, tetapi keterbatasan ekonomi juga dapat membatasi pendidikan seseorang.
- c. Faktor lingkungan. Lingkungan yang ada disekitar anak akan memengaruhi tingkat pendidikan anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Ketika seseorang hidup berlatar belakang masyarakat yang mementingkan pendidikan, maka seseorang tersebut juga akan berdampak dan turut serta mementingkan pendidikan. Apabila dia berada dalam lingkungan yang tidak terlalu mementingkan pendidikan, maka dia juga akan berdampak dan tidak mementingkan pendidikan.

4. Kondisi Sosial Budaya Di Desa Terteg

Desa Terteg merupakan salah satu desa yang masih mengedepankan rasa kekeluargaan. Rasa kekeluargaan ini terbukti dalam sifat kegotong royongan masyarakat yang tinggi dan selalu ditanam serta dibangun. Masyarakat selalu bergotong royong ketika ada masyarakat yang lagi terkena musibah, membangun rumah, punya hajat dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Terteg akan segera datang membantu bersama-sama. Tidak hanya itu saja, di hari tertentu masyarakat juga sering mengadakan kerja bakti bersih-bersih lingkungan atau kerja bakti membuat jalan. Pada hari tertentu juga masyarakat Desa Terteg kerap kali mengadakan acara

lomba-lomba dan karnaval di hari-hari kemerdekaan, bersih desa, dan hari-hari penting lainnya.⁴

Desa Terteg merupakan salah satu desa yang tergolong sebagai masyarakat berpola kehidupan tradisional. Budaya akan leluhur masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang, hal ini karena masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan ghaib seperti halnya roh-roh leluhur. Masyarakat Desa Terteg merupakan masyarakat yang sangat melekat dengan dan diantara tradisi yang selalu dilakukan adalah tradisi petung weton untuk mencari hari baik dalam suatu acara tertentu. Adanya tradisi yang masih dilestarikan ini membuktikan bahwa masyarakat Terteg masih sangat menghargai tradisi-tradisi nenek moyang atau leluhur terdahulu. Adapun tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Desa Terteg, diantaranya adalah tingkeban, upacara kematian, upacara perkawinan, selamatan, wiwitan atau ritual dari para petani, sedekah bumi, dan masih banyak lagi tradisi-tradisi di Desa Terteg.

C. Pandangan Masyarakat Islam terhadap Tradisi *Petung Weton* di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati

Tradisi *petung weton* merupakan tradisi yang sering dilakukan masyarakat Desa Terteg sampai sekarang, sebab hal ini merupakan tradisi dari leluhur yang dilakukan secara turun temurun. Adapun acara yang mendominasi penggunaan tradisi *petung weton* ini yakni dalam khitan dan pernikahan. Karena dalam pernikahan perhitungan weton sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan rumah tangga mereka kelak, akan kah mendatangkan kebaikan ataupun malah mendatangkan keburukan. Masih banyak masyarakat yang masih percaya dengan dilakukannya tradisi *petung weton* untuk mencari hari baik dalam pernikahan ataupun dalam menentukan khitan. Namun hal ini tidak mewajibkan masyarakat untuk meyakinkannya, sebab semua hari ini dari Allah dan baik tetapi kita sebagai manusia berhak untuk memilih. Tradisi petung weton ini merupakan suatu pedoman atau upaya

⁴ Wawancara dengan bapak Karsono, “Carik atau Sekretaris Desa Terteg”, 30 Agustus 2022.

untuk mendapatkan keberuntungan, keselamatan, kebaikan dan juga untuk menghindari segala mara bahaya dalam kehidupannya kelak. Segala sesuatu yang ada di bumi ini sudah diatur oleh Allah SWT, namun kita sebagai makhluknya juga harus berusaha.

Seperti yang telah peneliti paparkan di atas, masyarakat Desa Terteg tetap melakukan tradisi tersebut adalah sebagai bentuk kehati-hatian atau upaya untuk memilih hari supaya mendapat kebahagiaan dan dijauhkan dari segala bahaya kelak serta untuk melestarikan tradisi warisan leluhur, seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama “ adanya tradisi petung itu sudah lama, dan dilakukan masyarakat secara turun temurun. Hal ini bertujuan untuk kehati-hatian masyarakat saja dalam kehidupannya dan tentunya untuk melestarikan tradisi nenek moyang saja”.⁵

Menurut bapak Karsono atau sekretaris desa, beliau mengungkapkan bahwa weton itu merupakan hari kelahiran yang harus diingat-ingat dalam hidupnya. Sebab, dalam kehidupan tidak bisa dipisahkan dengan weton. Weton nantinya akan digunakan dalam berbagai hal seperti khitan, pernikahan, membangun rumah, dan masih banyak lagi.⁶

Salah satu alasan yang digunakan masyarakat dalam melakukan tradisi petung weton yaitu karena hal itu merupakan salah satu bentuk usaha dalam kehidupannya, karena takdir tidak ada yang tahu. Takdir seseorang tidak ada yang tahu akan baik atau buruk tetapi hal ini telah digariskan oleh Tuhan. Mau dihindari seperti apapun ketika takdir berkata buruk maka akan buruk, dan sebaliknya jika takdirnya baik maka akan tetap baik. Maka, tradisi *petung weton* ini hanya digunakan untuk ikhtiar atau usaha, tetapi hal ini tidak boleh terlalu diyakini kebenarannya mutlak dari *petungan* tersebut. Jika hal tersebut diyakini, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut seakan-akan meniadakan kekuasaan Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan, kita tidak boleh

⁵ Wawancara dengan bapak Wasito, “Tokoh Agama Desa Terteg”, 30 Agustus 2022.

⁶ Wawancara dengan bapak Karsono, “Carik atau Sekretaris Desa Terteg”, 30 Agustus 2022.

menuhankan selain Allah. Kita sebagai manusia boleh memiliki rencana tetapi kembali lagi, Allah lah yang menentukan.⁷

Tidak semua masyarakat mempercayai dilakukannya tradisi *petung* weton ini. Sebagian masyarakat, khususnya kaum muda dan masyarakat yang lulusan dari pondok pesantren biasanya tidak begitu paham mengenai tradisi *petung* weton ini. “Yang tidak percaya dan tidak menggunakan tradisi *petung* weton ya ada, tapi mayoritas ya masih menggunakan kalau di Desa Terteg ini. Yang dari lulusan pondok pesantren saja kadang masih menggunakan tradisi ini, karena meskipun ia seorang santri tapi ketika kembali ke rumahnya ya tetap melestarikan tradisi tersebut, karena sudah adatnya begitu.”⁸

Sebagian besar masyarakat Desa Terteg memandang bahwa weton merupakan sebuah hari kelahiran yang harus diingat-ingat dalam kehidupannya, karena hal itu sangatlah penting. Karena tradisi *petung* weton nantinya yang akan digunakan untuk menentukan suatu acara, seperti pernikahan, membangun rumah, khitan, dan lain sebagainya. tradisi *petung* weton ini merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk upaya mencari keselamatan, kebahagiaan, keberuntungan, dan terhindar dari segala bahaya dalam kehidupannya. Dan meskipun masyarakat Desa Terteg mayoritas beragama Islam dan taat beragama tetapi sudah semestinya masyarakat tidak meninggalkan tradisi warisan nenek moyang dan terus melestarikannya.

Meskipun masyarakat masih terus melaksanakan tradisi para leluhur seperti tradisi *petung* weton ini, tetapi masyarakat Desa Terteg tidak meyakini tradisi tersebut. masyarakat percaya dengan hasil petungan weton untuk menentukan suatu acara tetapi masyarakat tidak sampai meyakini setara dengan meyakini Allah SWT, masyarakat Desa Terteg tetap beriman kepada Allah. “Masyarakat percaya dengan hasil petungan weton, tetapi masyarakat disini hanya melestarikan tradisi dan tidak mempengaruhi keyakinan mereka kepada Allah, mereka tetap beriman kepada Allah dan tidak ada yang lain.”⁹

⁷ Wawancara dengan bapak Nawawi, “Tokoh agama”, 5 September 2022.

⁸ Wawancara dengan ibu Umi Jayanah, “masyarakat Desa Terteg”, 1 Januari 2023.

⁹ Wawancara dengan bapak Mukhlisin, “masyarakat Desa Terteg”, 1 Januari 2023.

Mengingat Desa Terteg merupakan masyarakatnya beragama Islam, maka tidak heran apabila masyarakatnya sering melakukan amar ma'ruf nahi munkar, seperti masyarakat bergotong royong membantu orang yang sedang tertimpa musibah banjir dan kebakaran, dan lain-lain, serta masyarakat Desa Terteg tidak membunuh ataupun melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Tidak hanya itu, masyarakat juga sering melakukan musyawarah terkait dengan hal-hal semacam itu. "Masyarakat di sini ya sering melakukan musyawarah-musyawarah, seperti ketika ada musibah seperti banjir di daerah Pati kemarin, masyarakat ya melakukan musyawarah untuk menarik sumbangan ke warga untuk diberikan kepada korban banjir."¹⁰

Persaudaraan dalam masyarakat Desa Terteg juga terjalin sangat bagus, contoh seperti ketika ada masyarakat yang sedang sakit di rumah sakit, masyarakat kemudian menyewa mobil untuk bersama-sama menjenguk ya. Masyarakat juga mempunyai rasa adil yang tinggi, dimana masyarakat tidak membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Apalagi masyarakat Desa Terteg masih sering melakukan tradisi-tradisi nenek moyang, maka masyarakat yang masih melakukan dan percaya dengan tradisi tersebut dengan masyarakat yang sudah tidak melakukan atau tidak percaya dengan tradisi tersebut saling menghargai dan toleransi satu dengan yang lain.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan bapak Suyit, "Ketua RT/masyarakat Desa Terteg", 31 Desember 2022.

¹¹ Wawancara dengan bapak Wasito, "Tokoh Agama Desa Terteg", 31 Desember 2022.

BAB IV

ANALISIS TRADISI *PETUNG WETON* PADA MASYARAKAT ISLAM JAWA DI DESA TERTEG, KECAMATAN PUCAKWANGI, KABUPATEN PATI

A. Praktik Tradisi *Petung Weton* di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati

1. Proses Pelaksanaan Praktik *Petung Weton*

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana diartikan sebagai suatu aliran yang membahas tentang fenomenon atau segala sesuatu yang menampakkan diri.¹ Maka dari itu dalam penelitian tradisi *petung weton* di desa Terteg ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena tradisi tersebut merupakan fenomena yang nampak atau muncul dan tepat dikaji dengan pendekatan fenomenologi.

Selain itu, bapak fenomenologi yaitu Husserl menjelaskan bahwa fenomena merupakan realitas yang muncul, yang mana realitas objek tidak dapat dipisahkan dari kehidupan subjek.² Seperti halnya tradisi *petung weton* tersebut yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat desa Terteg. Masyarakat desa Terteg memang masih sering melakukan tradisi-tradisi peninggalan leluhur, salah satunya yakni tradisi *petung weton*.

Selanjutnya dalam landasan teori juga dituliskan tentang tradisi yang merupakan sesuatu yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang secara turun temurun baik yang berupa prinsip, simbol, material atau benda maupun suatu kebijakan.³ Seperti halnya bagi masyarakat desa Terteg, tradisi *petung weton* sudah menjadi bagian penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kegiatan yang dilaksanakan setiap

¹ Dalinur M. Nur, "Kedunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", dalam Wardah, No. XXX/Th. XVI/ Desember 2015, h.127.

² Hardiyansyah A, "Konsep Ilmu Edmund Husserl",..., h. 234.

³ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam",..., h. 96.

ingin mengadakan suatu acara tertentu ini sangat kental akan kepercayaan masyarakat yang sudah mendarah daging. Meski mayoritas masyarakat beragama Islam tetapi dalam hal melaksanakan tradisi, masyarakat Desa Terteg tetap terus melestarikan.

Adat atau tradisi Jawa yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Terteg hingga sekarang adalah tradisi *petung* weton dalam menentukan suatu acara tertentu. Weton merupakan suatu pedoman kelahiran anak. Weton sudah menjadi tradisi budaya Jaawa yang turun temurun, sebab dari mulai kelahiran sampai pada pernikahan juga akan menggunakan weton. Masih banyak masyarakat Jawa termasuk masyarakat Desa Terteg yang masih menggunakan tradisi *petung* weton dalam menentukan suatu acara. Biasanya tradisi ini digunakan dalam kegiatan-kegiatan seperti khitanan, pernikahan, membangun atau merenovasi rumah, mendirikan usaha, dan masih banyak lagi. Tradisi ini masih dipegang erat oleh masyarakat Desa Terteg, sebab ini adalah tradisi dari orang tua terdahulu atau leluhur yang patut terus dilestarikan.⁴

Weton itu sangatlah penting, maka dari itu weton harus diingat selamanya. Hal ini karena hampir seluruh kegiatan sehari-hari itu menggunakan weton, seperti pernikahan, membangun rumah, dan lain-lain. Maka dari itu, weton harus di ingat-ingat seumur hidup, karena weton bisa dikatakan sebagai salah satu kunci yang harus dimengerti oleh masyarakat Jawa.⁵

Semua kalangan menggunakan tradisi *petung* weton, baik muda ataupun tua, laki-laki ataupun perempuan sangatlah perlu untuk menjaga dan melestarikan. Apabila masyarakat tidak menggunakan tradisi *petung* weton nantinya akan tidak baik kedepannya dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu, masyarakat sangatlah penting menggunakan tradisi ini

⁴ Wawancara dengan bapak Nawawi, “tokoh agama Desa Terteg”, 5 September 2022.

⁵ Wawancara dengan bapak Karsono, “Carik atau Sekretaris Desa Terteg”, 30 Agustus

untuk digunakan oleh masyarakat Jawa dan juga sebagai wujud menghormati tradisi nenek moyang yang telah mewariskan kepada kita.⁶

Adapun dalam menghitung weton untuk menentukan suatu acara itu berbeda-beda, baik dalam kegiatan pernikahan, khitan, dan lain-lain. Biasanya kalau masyarakat Desa Terteg ketika akan mengadakan acara pasti mencari hari baiknya terlebih dahulu kepada orang yang lebih paham mengenai *petungan* atau perhitungan weton tersebut yaitu kepada dukun.⁷ Dalam melakukan petungan tersebut tentunya harus mengetahui weton dari orang yang akan dibuatkan acara tersebut, misalnya akan khitan maka harus mengetahui weton anak yang hendak di khitan. Sedangkan untuk acara pernikahan, maka harus mengetahui weton kedua calon penganten tersebut.⁸

Menurut Toyo, hari dalam rumus Jawa itu berpasang-pasangan. Hari senin pasangannya hari kamis, hari selasa pasangannya hari jum'at, hari rabu pasangannya hari sabtu, dan yang tidak punya pasangan hanyalah hari ahad. Rumus tersebut dapat dijadikan patokan dalam menentukan hari baik suatu acara. Misalnya, ketika ada anak yang akan di khitan dan wetonnya rabu legi, sedangkan anak tersebut akan di khitan dibulan sawal, maka sudah dapat dilihat bahwa anak tersebut dapat di khitan pada hari rabu atau hari sabtu. Hal ini merupakan berdasarkan rumus di atas bahwa hari rabu pasangannya hari sabtu. Sedangkan untuk pasarannya, karena anak tersebut lahir pada pasaran legi maka ia juga akan di khitan pada pasaran legi atau pahing. Sebab, orang Jawa berpatokan bahwa setelah pasaran legi itu pasaran pahing. Maka, anak tersebut dapat di khitan di bulan syawal pada hari rabu pahing atau di hari sabtu legi.⁹

Apapun harus menggunakan weton dalam menentukan suatu kegiatan, maka dari itu weton harus di ingat terus selama hidupnya. Khususnya

⁶ Wawancara dengan bapak Nawawi, “tokoh agama Desa Terteg”, 5 September 2022.

⁷ Dukun merupakan panggilan yang sering digunakan masyarakat Desa Terteg kepada orang yang sering di datangi untuk menanyakan hari baik ketika akan mengadakan acara atau orang yang paham dan mengerti mengenai petungan Jawa.

⁸ Wawancara dengan ibu Sunarsih, “masyarakat Desa Terteg”, 10 September 2022.

⁹ Wawancara dengan bapak Toyo, “dukun Desa Terteg”, 10 September 2022.

dalam pernikahan, weton itu sangat penting. masyarakat Desa Terteg kebanyakan menggunakan weton itu dalam pernikahan, sebab pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan sekali seumur hidup. Maka dari itu, masyarakat sangatlah berhati-hati dalam menentukan pernikahan.

Cara pelaksanaan tradisi petung weton untuk menentukan hari pernikahan adalah, sebagai berikut:

1. Pra prosesi

Sebelum diadakannya praktek tradisi *petung* weton pada pernikahan, maka keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan biasanya berembuk dahulu untuk menentukan kepada siapa mereka mau meminta tolong untuk mencarikan hari baik untuk menentukan pernikahan tersebut. Karena tidak semua orang paham mengenai *petungan* ini, jadi mereka harus meminta tolong kepada orang yang lebih paham mengenai *petungan* dan biasanya masyarakat Desa Terteg menyebutnya sebagai dukun *petungan*. Sebelum prosesi pastinya orang tua sudah mengetahui weton kedua calon pasangan tadi. Dan biasanya masyarakat yang datang kerumah orang yang mengetahui weton tersebut harus membawa sesuatu untuk diberikan atau sebagai imbalan kepada dukun tersebut, seperti membawa gula atau yang lainnya sekiranya pantas.

2. Prosesi *petung* weton untuk menentukan hari nikah

Pelaksanaan praktek *petungan* dilakukan setelah perwakilan keluarga dari kedua calon pasangan tadi datang dan menyampaikan maksudnya datang. Setelah dukun tersebut mengetahui weton kedua calon pasangan ini, maka langsung dihitung dengan rumus berikut: setelah mengetahui wetonnya, kemudian weton kedua calon pasangan di jumlahkan. Kemudian, setelah di jumlahkan di carikan hari yang ketika dibagi tiga (3) masih sisa dua (2). Menurut Toyo, ketika hitungannya hanya sisa 1 akan jatuh pada “dino” artinya kedua pasangan tersebut kalau dijodohkan salah satunya nantinya akan tidak suka. Setelah ketemu dengan hari yang ketika dijumlahkan dengan

weton kedua pasangan lalu di bagi tiga (3) masih sisa dua (2) tadi, maka hari yang di carikan tersebut akan menjadi hari melangsungkannya pernikahan. Seperti contoh:

Ada calon pasangan suami istri ingin menikah di bulan dzulhijjah, dan si perempuan lahir pada rabu legi, dan si laki-laki lahir pada ahad kliwon.

- a. Weton calon perempuan : rabu legi ($7+5 = 12$)
Weton calon laki-laki : ahad kliwon ($5+8 = 13$)
- b. Setelah itu weton keduanya dijumlahkan, $12+13= 25$
- c. Dicarikan hari yang nilainya 16 yakni hari kamis kliwon, karena ketika weton kedua calon pasangan tadi dijumlahkan dengan hari yang nilainya 16 menjadi ($25+16= 41$), dan 41 ketika dibagi 3 hasilnya 39 masih tersisa 2, maka hal ini boleh dilakukan untuk melangsungkan pernikahan.

Jadi, calon pasangan suami istri tersebut dapat menikah di hari kamis kliwon di bulan dzulhijjah apabila dalam bulan dzulhijjah tersebut terdapat hari selasa kliwon atau *anggoro kasih*.¹⁰ Apabila dalam bulan dzulhijjah tersebut tidak terdapat hari selasa kliwon maka pasangan calon suami istri tersebut tidak bisa menikah di bulan dzulhijjah dan harus mencari bulan lain yang terdapat hari *anggoro kasih*.¹¹

Masyarakat Desa Terteg ada juga yang masih mengadakan suatu acara tetapi dalam *petungan* wetonnya tidak sesuai dengan rumus *petungan* Jawa seperti contoh di atas, atau hanya dengan ilmu mengarang saja. Memang masih ada banyak perdebatan dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan rumus *petung* Jawa seperti di atas. Biasanya, ketika masyarakat mengadakan suatu acara dan petungannya tidak sesuai dengan rumus

¹⁰ Anggoro kasih merupakan julukan untuk hari selasa kliwon, yang berarti kasih sayang. Maka dari itu, acara apapun atau upacara apapun yang digelar pada bulan yang terdapat hari selasa kliwon dianggap penting dan sakral. Karena hari selasa kliwon ini katanya memiliki karakter yang unik tetapi mendapatkan keberuntungan dan kesempatan lebih awal dalam berbagai hal.

¹¹ Wawancara dengan bapak Toyo, “dukun Desa Terteg”, 10 September 2022.

petungan Jawa kedepannya nanti akan menemui banyak masalah baik ke orang tuanya ataupun kepada pasangan suami istri tersebut.

Menurut Toyo, memang ada juga masyarakat yang tidak menggunakan *petungan* sesuai rumus dan mereka menemui banyak masalah dalam kehidupannya. Salah satu contoh ada salah satu pasangan suami istri yang menikah di bulan *jumadil awal*, konon katanya ketika ada yang menikah di bulan *jumadil awal* nantinya akan mengalami banyak kehilangan, sering di tipu, atau pun mempunyai banyak musuh. Pasangan suami istri tersebut juga menikah di bulan *jumadil awal* yang di dalam bulan tersebut tidak terdapat hari *anggoro kasih* (selasa kliwon). Adapun dalam kehidupannya pasangan suami istri dan keluarganya tersebut memang banyak mengalami kehilangan, mulai dari kehilangan kendaraan sepeda motor, hewan ternak, bahkan sampai kehilangan nyawa anaknya. Untungnya bukan kehilangan salah satu dari pasangan suami istri atau pun keluarganya, melainkan anak mereka yang masih kecil dan belum punya dosa. Hal ini memang kembali lagi pada rumus kosmologi Jawa yang mengatakan bahwa, ketika dalam suatu bulan tersebut tidak terdapat hari *anggoro kasih* (selasa kliwon), maka bulan tersebut tidak dapat digunakan untuk acara pernikahan dan harus mencari bulan lain yang dalam bulan tersebut terdapat hari *anggoro kasih*. Tetapi bukan sedikit yang melaksanakan acara pada bulan yang tidak terdapat hari *anggoro kasihnya* dan tidak terjadi apa-apa dalam kehidupannya, hal ini dapat terjadi ketika Allah SWT sudah berkehendak. Kembali lagi bahwa tradisi *petung weton* ini digunakan dalam kehati-hatian saja, semua hari itu baik dan semua hari itu dari Allah SWT. Sebagai manusia kita hanya berikhtiar supaya nantinya kehidupan kita akan berjalan dengan baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan kelak.¹²

¹² Wawancara dengan bapak Toyo, “dukun Desa Terteg”, 10 September 2022.

2. Tujuan Pelaksanaan Praktik *Petung Weton*

Sebagian masyarakat Jawa memahami *weton* sangatlah berarti, sebab *petung weton* kelak akan berkaitan dengan aktivitas-aktivitas atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang nantinya. Setiap suatu tindakan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang sering digunakan sebagai patokan sebagai bahan pertimbangan, baik itu tujuan kolektif maupun tujuan setiap individu itu sendiri.¹³ Adapun yang mendasari masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati menggunakan tradisi *petung weton* dalam mengadakan suatu acara tertentu adalah karena adanya motif tujuan tersebut. Dibalik kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut ditemukan tujuan-tujuan yang akan masyarakat gapai ketika melaksanakan tradisi tersebut. Sedangkan tujuan masyarakat adalah supaya mereka memperoleh keselamatan dan kebaikan, serta terhindar dari keburukan nantinya pada saat acara tersebut dilaksanakan maupun sampai pada kehidupan kelak. Tidak hanya itu saja, mereka juga mempunyai harapan agar nantinya mereka akan mendapat keberuntungan dan rezeki baik dalam menggunakan tradisi *petung weton* ini dalam menentukan suatu acara tersebut.¹⁴

Tradisi ini juga sudah ada sejak nenek moyang terdahulu. Maka dari itu, kita harus tetap menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi leluhur supaya tetap ada dan terus berkembang, asalkan tetap berada di jalan Islam yang benar.¹⁵ Sebagaimana masyarakat pedesaan lain, masyarakat Desa Terteg masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dan berusaha semaksimal mungkin supaya tidak melupakan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Bagi masyarakat Desa Terteg, *petung weton* ini sudah menjadi

¹³ Atiek Walidaini Oktiasasi, “Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”,..., h. 8.

¹⁴ Mahfud Riza, Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam, Skripsi, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018, h. 22-23.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Nawawi, “tokoh agama Desa Terteg”, 5 September 2022.

tradisi turun temurun yang digunakan untuk menentukan hari baik dalam suatu acara tertentu. Apabila masyarakat mengabaikan tradisi *petung weton* dalam menentukan suatu acara ini, maka mereka juga harus siap apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada mereka.

Sedangkan untuk tujuan selanjutnya yaitu supaya mendapatkan kelancaran ketika menyelenggarakan suatu acara, baik dalam membangun rumah, khitan, pernikahan, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan *petung weton* dalam menentukan suatu acara ini diharapkan juga agar nilai-nilai keberuntungan, keselamatan serta kebaikan yang terdapat pada *petung weton* nantinya akan benar-benar terjadi pada kehidupan mereka kelak. Sehingga mereka terhindar dari segala celaka dan musibah karena mengabaikan tradisi dari leluhur mereka yakni *petung weton*.

B. Pengaruh Tradisi Petung Weton terhadap Keyakinan Masyarakat Islam di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati

Seperti yang telah peneliti paparkan di atas, tradisi Jawa masih dipegang erat oleh masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi *petung weton*. *Weton* merupakan suatu pedoman kelahiran anak, sebab dari mulai lahir sampai pada pernikahan semua itu menggunakan *weton*. Tradisi *petung weton* sudah berlaku secara turun temurun dan sampai sekarang masih banyak masyarakat yang menggunakannya dalam pernikahan dan khitanan, dan salah satunya adalah masyarakat Desa Terteg. Setiap mengadakan suatu acara masyarakat masih menggunakan *petung weton* ini untuk mendapatkan keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan dan terhindar dari mara bahaya. Tradisi *petung weton* ini merupakan tradisi Jawa yang masih sangat kental dan dipegang erat yang dilakukan secara turun temurun.

Weton itu penting dan harus diingat selama hidupnya. Hampir semua kegiatan sehari-hari dalam masyarakat itu menggunakan *weton*. Maka dari itu, hari dan pasaran itu sangat penting jadi harus diingat-ingat selamanya.

Weton iya satu-satunya jalan untuk masyarakat Jawa untuk hidup selamat, bahagia, dan jauh dari bahaya.¹⁶

Pada masyarakat Desa Terteg masyarakatnya menggunakan weton, baik laki-laki maupun perempuan, dari yang muda hingga yang tua semua menggunakan weton. Apabila masyarakat tidak menggunakan *petung* weton, maka nantinya akan berakhir tidak baik dalam hal rumah tangga, keturunan, atau yang lainnya. Maka dari itu, tradisi *petung* weton tidak boleh ditinggalkan sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan tradisi tersebut.¹⁷

Petung weton merupakan suatu kebudayaan Jawa yang masih terus dijalankan secara turun temurun sampai sekarang oleh masyarakat Jawa, khususnya pada masyarakat Desa Terteg baik dalam acara pernikahan, mendirikan atau memindahkan rumah, khitanan, memulai pekerjaan, dan lain sebagainya. tradisi *petung* weton itu sebenarnya tidak sesuai dengan hukum Islam. Apabila *petung* weton itu berkaitan dengan Al-qur'an dan Hadits maka tradisi tersebut sesuai dengan hukum Islam, namun tradisi *petung* weton itu tidak sesuai dengan syari'at Islam, karena hal ini merupakan perhitungan Jawa dan tidak ada kaitannya dengan Alqur'an dan hadits. Dasarnya orang Islam adalah Al-qur'an dan Hadits, sedangkan dalam *petung* weton tidak memuat dua hal tersebut.¹⁸

Tradisi *petung* weton ini masih terus dilakukan masyarakat Desa Terteg, dan masih terdapat orang tua atau orang yang mengerti mengenai tradisi *petung* weton ini. Pada dasarnya masyarakat Jawa tidak bisa meninggalkan weton, memang benar Allah Lah yang menciptakan hari, dan semua hari itu baik. Namun, sebagai makhluknya kita diperintahkan untuk memilih dan manusia punya hak untuk memilih, tetapi hal ini juga tidak boleh terlalu

¹⁶ Wawancara dengan bapak Karsono, "Carik atau Sekretaris Desa Terteg", 30 Agustus 2022.

¹⁷ Wawancara dengan ibu Umi Jayanah, "masyarakat Desa Terteg", 1 Januari 2023.

¹⁸ Rista Aslin Nuha, Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam,....., h. 53-54.

diyakini. Hukum tradisi petung weton yang pasti boleh, tetapi apabila terlalu diyakini maka akan menjadi murtad. Semua hari itu sama dan tidak berbeda, hal itu hanya dijadikan patokan.¹⁹ Tetapi mengenai masalah tentang perbedaan hukum diperbolehkannya atau tidak tradisi *petung* weton tersebut akan dilihat melalui adat.

Salah satu kaidah fiqh adalah *Al-'Adatu Muhakkamah* (adat adalah hukum) yang secara bahasa, Al-'Adah berasal dari kata *Al-'aud* atau *Al-Mu'awadah* yang berarti berulang. Jadi, secara bahasa *al-'adah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga mudah untuk dilakukan karena telah menjadi kebiasaan. Adapun secara terminologi, *Al'Adah* merupakan sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada satu objek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada objek pekerjaan dimaksud, baik itu dilakukan pribadi maupun kelompok. Atau lebih ringkasnya, Al'Adah disebut demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang sehingga telah menjadi kebiasaan masyarakat.²⁰

Sedangkan *Muhakkamah* berasal dari *isim maf'ul* yakni *takhkimmun* yang berarti menghukumi dan memutuskan perkara manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa Al-'Adah Muhakkamah yaitu sesuatu adat yang bisa dijadikan sandaran penetapan atau penerapan suatu ketentuan hukum ketika terjadi permasalahan yang tidak ditemukan ketentuannya secara jelas dan tidak ada pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat umum.²¹

¹⁹ Wawancara dengan bapak Wasito, "Tokoh Agama Desa Terteg", 31 Desember 2022

²⁰ Susi Susanti, Implementasi Kaidah Al-'Adatu Muhakkamah pada Tradisi Marosok dalam Akad Jual Beli di Pasar Ternak Nagari Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru-Riau, 2020, h. 36.

²¹ Susi Susanti, Implementasi Kaidah Al-'Adatu Muhakkamah pada Tradisi Marosok dalam Akad Jual Beli di Pasar Ternak Nagari Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat,..., h. 37.

Sinonim kata Adat adalah *urf*. Kata *urf* secara bahasa berasal dari akar kata *arafa – ya’rifu – urfan* yang berarti mengetahui.²² *Urf* dipakai juga dalam arti sesuatu yang diketahui, dikenal, dianggap baik, dan juga dapat diterima oleh akal sehat. *Urf* dapat juga diartikan sebagai apa yang diketahui dan dikenal atau kebiasaan. Sedangkan *urf* menurut istilah ahli ushul yaitu sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, baik itu dari perkataan atau perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Dari sini juga bisa dinamakan adat. Dan menurut ahli hukum Islam tidak ada perbedaan antara *al-urf dengan al-‘adah*.²³ kebiasaan masyarakat yang masih diyakini dan di pegang erat serta di patuhi dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa aman, dan tentram. Sedangkan adat *petung weton* yaitu suatu kebiasaan yang terus menerus dijalankan oleh masyarakat Jawa, ketika hal tersebut dilaksanakan membuat tentram ketika melangsungkan suatu acara.

Adapun untuk kaidah *Al-‘Adatu Muhakkamah* adalah:

1. apa yang biasa diperbuat orang banyak adalah hujjah (alasan/argumen/dalil) yang wajib diamalkan. Maksudnya adalah apa yang sudah menjadi adat kebiasaan di masyarakat, menjadi pegangan, dalam arti setiap anggota masyarakat menaatinya.
2. Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus menerus berlaku atau berlaku umum. Maksudnya tidak dianggap adat kebiasaan itu hanya sekali-sekali terjadi dan atau tidak berlaku umum.
3. Adat yang diakui adalah adat yang umumnya terjadi yang dikenal oleh manusia bukan dengan yang jarang terjadi.
4. Sesuatu yang telah dikenal karena *‘urf* seperti yang disyariatkan dengan suatu syarat. Maksudnya adalah adat kebiasaan dalam

²² M. Noor Harisudin, “ ‘urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara”, dalam *AL-FIKR*, Volume 20, Nomor 1 (2016), h. 67.

²³ Sucipto, “ ‘urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam” dalam *jurnal ASAS*, Vol.7, No.1, (Januari 2015), h. 26.

bermuamalah mempunyai daya ikat seperti suatu syarat yang dibuat, meskipun secara tegas dinyatakan.

5. Sesuatu yang telah dikenal diantara pedagang berlaku sebagai syarat diantara mereka.
6. Ketentuan berdasarkan *'urf* seperti ketentuan berdasarkan nash. Maksudnya adalah sesuatu ketentuan berdasarkan *'urf* yang memenuhi syarat adalah mengikat dan sama kedudukannya seperti penetapan hukum berdasarkan nash.
7. Sesuatu yang tidak berlaku berdasarkan adat kebiasaan seperti yang tidak berlaku dalam kenyataan. Maksudnya adalah apabila tidak mungkin terjadi berdasarkan adat kebiasaan secara rasional, maka tidak mungkin terjadi dalam kenyataannya.
8. Arti hakiki (yang sebenarnya) ditinggalkan karena ada petunjuk arti menurut adat. Maksudnya adalah arti yang sesungguhnya ditinggalkan apabila ada arti lain yang ditunjuk oleh adat kebiasaan.
9. Pemberian izin menurut adat kebiasaan adalah sama dengan pemberian izin menurut ucapan.²⁴

Masalah tradisi cukup banyak diatur dalam bentuk-bentuk prinsip dasar dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga berpeluang dimasuki unsur *'urf* dimana umat Islam berada. Sebaliknya, masalah ibadah yang sudah dijelaskan secara rinci kecil kemungkinan dimasuki unsur *'urf* setelah sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan Hadits diturunkan. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas adat yaitu dalam surat Al-A'raf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

*“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”*²⁵

²⁴ Susi Susanti, Implementasi Kaidah Al-'Adatu Muhakkamah pada Tradisi Marosok dalam Akad Jual Beli di Pasar Ternak Nagari Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat,..., h. 46.

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah,..., h. 172.

Adapun dari perspektif kaidah *Al-‘Adatu Muhakkamah*, tradisi weton tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisi yang legal secara syariat. Kaidah *Al-‘Adatu Muhakkamah* telah bisa diterapkan yaitu:

1. Tradisi telah berjalan dari lama dan dikenal masyarakat umum
2. Diterima akal sehat sebagai suatu tradisi yang baik.
3. Tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadits.
4. Memberikan mashlahat dalam kehidupan, melakukan ikhtiar dengan menggunakan tradisi *petung* weton untuk menentukan suatu acara. Seperti yang bapak Mukhlisin sampaikan “Masyarakat percaya dengan hasil petungan weton, tetapi masyarakat disini hanya melestarikan tradisi dan tidak mempengaruhi keyakinan mereka kepada Allah, mereka tetap beriman kepada Allah dan tidak ada yang lain.”²⁶

Selain itu, tradisi ini sejalan dengan kaidah cabang dari kaidah *Al-‘Adatu Muhakkamah* yaitu apa yang biasa diperbuat orang banyak adalah hujjah (alasan/argumen/dalil) yang wajib diamalkan. Maksudnya adalah apa yang sudah menjadi adat kebiasaan di masyarakat, menjadi pegangan, dalam arti setiap anggota masyarakat menaatinya.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya peluang bahwasannya tradisi tersebut tidak sesuai dengan kaidah *‘adah*, seperti halnya masyarakat awam yang tidak memiliki cukup ilmu agama, yang kemudian menjadikan ia terjerumus untuk terlalu meyakini hasil petungan tersebut dan membuat masyarakat tidak percaya dengan Islam secara murni. Seperti yang ada dalam teori pribumisasi Islam oleh salah satu tokoh Islam kontemporer, K.H. Abdurrahman Waahid atau sering di kenal dengan Gus Dur. Gus Dur berpendapat bahwa Islam merupakan ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan yang diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di Timur Tengah. Maka timbullah pertanyaan “bukankah

²⁶ Wawancara dengan bapak Mukhlisin, “masyarakat Desa Terteg”, 1 Januari 2023.

arabisme atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti mencabut akar budaya kita sendiri?”.

Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Sedangkan inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, karena polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.²⁷ Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya.

Gus Dur juga berpendapat bahwa tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan akan membuatnya tidak gersang.²⁸ Agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memang mempunyai wilayah tumpang tindih, sebagaimana filsafat dengan ilmu pengetahuan. Seseorang tidak akan bisa berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan, namun juga tidak dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. diantara agama dan kebudayaan terjadi tumpang tindih dan sekaligus beda.

Adapun pengaruh tradisi *petung* weton ini terhadap Aqidah Islam adalah akan menyebabkan kelunturan iman seseorang dalam hal beragama. Apabila proses *petung* weton hanya digunakan sebagai bahan patokan ikhtiar saja diperbolehkan, asal hal tersebut tidak diyakini kebenarannya secara mutlak dari hasil *petungan* tersebut. Apabila terlalu diyakini, maka seseorang tersebut telah melebihi batas wajar dengan seakan-akan meniadakan keberadaan dan kekuasaan Allah, serta mengarah kepada kesyirikan.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h. 111.

²⁸ Tim INCREs, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun praktik tradisi petung weton yang ada pada masyarakat Desa Terteg dilaksanakan oleh dukun petung. Dukun ini merupakan orang yang mengerti dan paham mengenai segala sesuatu yang berakaitan dengan weton. Biasanya masyarakat yang akan mengadakan suatu acara, seperti pernikahan, khitan, mendirikan atau merenovasi rumah, memulai pekerjaan, dan lain sebagainya maka masyarakat akan mendatangi dukun petung tersebut guna mencari hari yang baik. Hal ini dilakukan karena merupakan bentuk ikhtiar masyarakat supaya ketika mengadakan suatu acara tersebut akan berjalan dengan mulus dan dijauhkan dari sesuatu yang tidak diinginkan terjadi nantinya. Tradisi petung weton ini masih terus dilaksanakan masyarakat secara turun temurun, supaya tradisi warisan para leluhur ini tetap terjaga dan terus berkembang sampai pada generasi-generasi selanjutnya.
2. Adapun dari perspektif kaidah *Al-'Adatu Muhakkamah*, tradisi weton tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisi yang legal secara syariat. Kaidah *Al-'Adatu Muhakkamah* telah bisa diterapkan yaitu:
 1. Tradisi telah berjalan dari lama dan dikenal masyarakat umum
 2. Diterima akal sehat sebagai suatu tradisi yang baik.
 3. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.
 4. Memberikan mashlahat dalam kehidupan, melakukan ikhtiar dengan menggunakan tradisi *petung weton* untuk menentukan suatu acara.

Selain itu, tradisi ini sejalan dengan kaidah cabang dari kaidah *Al-'Adatu Muhakkamah* yaitu apa yang biasa diperbuat orang banyak adalah hujjah (alasan/argumen/dalil) yang wajib diamalkan. Maksudnya adalah apa yang sudah menjadi adat kebiasaan di masyarakat, menjadi pegangan, dalam arti setiap anggota masyarakat menaatinya.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya peluang bahwasannya tradisi tersebut tidak sesuai dengan kaidah *'adah*, seperti halnya masyarakat awam yang tidak memiliki cukup ilmu agama, yang kemudian menjadikan ia terjerumus untuk terlalu meyakini hasil petungan tersebut dan membuat masyarakat tidak percaya dengan Islam secara murni. Seperti yang ada dalam teori pribumisasi Islam oleh salah satu tokoh Islam kontemporer, K.H. Abdurrahman Waahid atau sering di kenal dengan Gus Dur. Gus Dur berpendapat bahwa Islam merupakan ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan yang diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di Timur Tengah. pribumisasi bukan upaya untuk menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang.

Adapun pengaruh tradisi *petung* weton ini terhadap Aqidah Islam adalah akan menyebabkan kelunturan iman seseorang dalam hal beragama. Apabila proses *petung* weton hanya digunakan sebagai bahan patokan ikhtiar saja diperbolehkan, asal hal tersebut tidak diyakini kebenarannya secara mutlak dari hasil *petungan* tersebut. Apabila terlalu diyakini, maka seseorang tersebut telah melebihi batas wajar dengan seakan-akan meniadakan keberadaan dan kekuasaan Allah, serta mengarah kepada kesyirikan.

B. Saran

Penelitian ini jelas saja jauh dari kesempurnaan, dan masih ada kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kemudian setelah penulis mempelajari pembahasan pada bab-bab berikutnya, maka sampailah penulis ingin memberikan saran, baik kepada masyarakat sekitar, pemerintah Desa Terteg, dan juga kepada teman-teman yang akan melakukan penelitian mengenai tradisi *petung* weton secara lebih dalam khususnya di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Diantara saran dari penulis adalah:

1. Kepada masyarakat Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati agar selalu membentengi dan melestarikan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Sebab dengan tetap mengembangkan tradisi-tradisi para leluhur maka kebudayaan lokal akan selalu terbentengi dan dapat terus diwariskan kepada keturunan-keturunan berikutnya. sedangkan dalam melaksanakan tradisi *petung* weton ini sebaiknya masyarakat tidak berpatokan secara berlebihan dengan hasil *petungan* tersebut, namun hanya sebagai jalan bahan pertimbangan untuk mencari yang terbaik dalam menentukan suatu acara. Dan juga tidak terlalu berlebihan dalam mempercayai hasil petungan tersebut, karena hal ini bisa membuat melemahnya iman terhadap Allah SWT dan mempercayai suatu hal selain Allah SWT.
2. Untuk pemerintah Desa Terteg supaya lebih mengoptimalkan dalam mendukung, mengangkat dan memperkenalkan budaya-budaya lokal kepada masyarakat khususnya kepada generasi-generasi muda.
3. Sedangkan kepada teman-teman yang akan melakukan penelitian tradisi petung weton lebih mendalam, penulis sarankan untuk menggali informasi lebih dalam kepada orang yang benar-benar paham akan tradisi tersebut, dan juga memperluas wilayah penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adiarini, Septyandary Sukma. 2020. Bentuk, Makna, dan Fungsi Weton Pada Masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk: Kajian Etnolinguistik, Thesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Ahmadi, Ali. 2018. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan DukuhSeti, Kabupaten Pati), Tesis, Pascasarjana, UIN Walisongo.
- Alfatoni, Abdul Hafiz. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Fenomenologi Edmund Husserl", dalam *Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Depag RI.
- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- A. Hardiansyah. 2013. "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", dalam *Substantia*, Vol. 15, No. 2.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", dalam *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No.2.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 2002. *Ensiklopedia Islam 2*, cet 10, Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Gazalba, Siti. 1976. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Geertz, Clifford. 2014. *AGAMA JAWA Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Cet. ke-2, terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu.

- Ghofur, Abdul. 2016. Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Harisudin, M. Noor. 2016. “urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara”, dalam *AL-FIKR*, Volume 20, Nomor 1.
- Haryono, Siswoyo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Teori dan Aplikasi*, Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Hasbiansyah, O. 2008. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, dalam *Mediator*, Vol.9, No.1.
- INCRoS, Tim. 2000. *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelany. 1992. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, cet I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama RI. 2017. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Sygma exagrafi.
- Khoiri, Nur. *Metode Penelitian Pendidikan Ragam, Model, & Pendekatan*, Semarang: SEAP (Southeast Asian Publishing).
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan ke-3, Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi cetakan ke-5*, Jakarta: Aksara Baru.
- Kusworo, Mochammad Aryoso Abi. 2015. Penggunaan Weton dan Pasaran (Kajian Etnografi Tentang Eksistensi Penghitungan WETON dan Pasaran di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Surabaya), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

- Liana, Deni Ilfa. 2016. Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Machendrawaty, Nanih & Safei, Agus Ahmad. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maftuhah, Lailatul. 2018. Pandangan Masyarakat Islam terhadap Dasar Tradisi Weton sebagai Perjudohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan, skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan", dalam *ALACRITY: Journal Of Education*, Volume 1, Issue 2.
- Muchtarom, Zaini. 2002. *Islam di Jawa (dalam Perspektif Santri dan Abangan)*, Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah.
- Muna, Uskuri Lailal dan Ayundasari, Lutfiah. 2021. "Islam Kejawen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa di Yogyakarta", dalam *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu- ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 3.
- M. Mariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen*, cet. Ke-2, Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Nugrahanni, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, Surakarta: Cakra Books.
- Nuha, Rista Aslin. 2019. Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nur, Dalinur M. 2015. "Kedunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", dalam *Wardah*, No. XXX/Th. XVI.

- Oktiasasi, Atiek Walidaini. 2016. "Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)", dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 04, No. 03.
- Putra, Muchammad Pria Wahyu. 2020. Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Qutb, Sayid. 1978. *Masyarakat Islam*, Bandung: At-Taufiq - PT Al-Ma'arif.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis. karakteristik. dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Rizaluddin, Farid, dkk. 2021. "Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam", dalam *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Rodin, Rhoni. 2013. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", dalam *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol.11, No.1.
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *ATTAQWA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15, Nomer 2.
- Saputra, Agus Romdlon. 2012. "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan Para Filosof", dalam *Jurnal Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo*, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id>.
- Setiadi, David. 2017. "Aritsya Imswatama, Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda", dalam *Jurnal ADHUM*, Vol. VII, No 2.

- Siswanto, Dwi. 2010. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan", *dalam jurnal filsafat*, vol. 20, nomer 3.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet 31, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- sofyan, Ridin. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Sucipto. 2015. "urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam" dalam *jurnal ASAS*, Vol.7, No.1.
- Sudarman. 2014. "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial", dalam *Al-AdYaN*, Vol. 9, No. 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2000. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam Perspektif Ekonomi" dalam *Darori Amin (ed) Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Sumarto. 2019. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", dalam *Jurnal Literasiologi*, Volume 1, No. 2.
- Susanti, Susi. 2020. Implementasi Kaidah Al-'Adatu Muhakkamah pada Tradisi Marosok dalam Akad Jual Beli di Pasar Ternak Nagari Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru-Riau.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara.

Widiastuti. 2013. "Analisis Swot Keberagaman Budaya Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Volume 1, Nomor 1.

Yuniati. 2019. Dampak Sosial Pendidikan Masyarakat Terpencil (Kajian Sosiologi Pendidikan di Dusun Cenre Kecamatan Sinjai Barat), Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

Wawancara dengan Karsono, sekretaris Desa Terteg, pada 30 Agustus 2022.

Wawancara dengan Nawawi, tokoh agama, pada 5 September 2022.

Wawancara dengan Mukhlisin, Masyarakat Desa Terteg, pada 1 Januari 2023.

Wawancara dengan Sunarsih, masyarakat Desa Terteg, pada 10 September 2022.

Wawancara dengan Suyit, ketua RT atau masyarakat Desa Terteg, pada 31 Desember 2022.

Wawancara dengan Toyo, dukun atau ahli *petung* weton, pada 10 September 2022.

Wawancara dengan Umi Jayanah, Masyarakat Desa Terteg, pada 1 Januari 2023.

Wawancara dengan Wasito, tokoh agama di Desa Terteg, pada 31 Desember 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk bapak Karsono selaku sekretaris Desa Terteg

1. Apa makna tradisi petung weton menurut anda?
2. Dalam hal apa saja tradisi tersebut dilakukan?
3. Apakah masih banyak masyarakat yang menggunakan tradisi petung weton tersebut?
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Desa Terteg?
5. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Desa Terteg?
6. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat di Desa Terteg?
7. Bagaimana dampak atau pengaruh tradisi petung weton terhadap keyakinan masyarakat?

Pertanyaan untuk bapak Nawawi, bapak Wasito sebagai perwakilan tokoh agama di Desa Terteg

1. Apa makna weton menurut anda?
2. Apa yang melatarbelakangi masih digunakannya tradisi petung weton?
3. Apakah masih sesuai tradisi tersebut diterapkan di zaman sekarang?
4. Apakah tradisi petung weton sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits?
5. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Terteg?
6. Seberapa kuatkah masyarakat memegang tradisi petung weton dalam kehidupannya?
7. Apakah tradisi tersebut perlu dilestarikan?
8. Bagaimana dampak atau pengaruh tradisi petung weton terhadap keyakinan masyarakat?

Pertanyaan untuk bapak Toyo salah satu orang yang mengerti petungan weton di Desa Terteg

1. Apakah makna weton menurut anda?

2. Dalam hal apa saja tradisi petung weton digunakan?
3. Apakah ,asih banyak masyarakat yang menggunakan tradisi petung weton?
4. Bagaimana cara menghitung weton dalam menentukan suatu acara?
5. Bagaimana cara menyikapi, apabila acara tersebut terkendala pada weton?
6. Apakah weton masih perlu digunakan?
7. Apa akibatnya apabila tidak menggunakan tradisi petung weton?

Pertanyaan untuk ibu Umi Jayanah, bapak Suyit, ibu Sunarsih, bapak mukhlisin sebagai perwakilan masyarakat Desa Terteg

1. Apa makna weton menurut anda?
2. Apakah anda masih menggunakan tradisi petung weton?
3. Dalam hal apa saja tradisi weton digunakan?
4. Apa yang melatarbelakangi anda menggunakan tradisi petung weton?
5. Apakah anda mengerti maksud dan tujuan digunakannya tradisi petung weton?
6. Apa akibatnya apabila tidak menggunakan tradisi petung weton?
7. Bagaimana pengaruh tradisi petung weton terhadap keyakinan anda?

B. Daftar Narasumber

NO.	NAMA	STATUS
1.	Karsono	Sekretaris Desa Terteg
2.	Nawawi	Tokoh Agama
3.	Wasito	Tokoh Agama
4.	Toyo	Orang yang mengerti <i>petungan</i> weton
5.	Umi Jayanah	Masyarakat Desa Terteg
6.	Suyit	Ketua RT/ Masyarakat Desa Terteg
7.	Sunarsih	Masyarakat Desa Terteg
8.	Mukhlisin	Masyarakat Desa Terteg

C. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3309/Un.10.2/D/PP.00.9/8/2022 Semarang, 25 Agustus 2022
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Terteg
Kecamatan Pucakwangi, Pati, Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Alfiatur Rohmah
NIM/Program : 1804016009 / Aqidah & Filsafat Islam
Judul Skripsi : *Fenomena Tradisi Petung Weton Pada Masyarakat Islam Jawa*
(Studi Kasus Di Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati)
Waktu Penelitian : Agustus - Selesai
Lokasi : Desa Terteg, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

 Dekan,
HASYIM MUHAMMAD

D. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN PUCAKWANGI
DESA TERTEG
Sekretariat Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi 5918

SURAT KETERANGAN
Nomor : 045.2/ 101/ VIII / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Alfiatur Rohmah
NIM/Program	: 1804016009/Aqidah & Filsafat Islam
Tempat Tanggal Lahir	: Pati, 05-03-2000
Agama	: Islam
Waraga Negara	: Indonesia
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Desa Terteg Rt.002 Rw.001 Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Anak tersebut benar-benar sudah melaksanakan Penelitian di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati pada Hari : Selasa tanggal 30 Agustus 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan di desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Terteg, 30-08-2022
Kepala Desa Terteg


NUR KHAMIM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi
 - Nama : Alfiatur Rohmah
 - Tempat/tgl lahir : Pati, 05 Maret 2000
 - Agama : Islam
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Alamat : Desa Terteg, Rt 02/Rw 01, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati
 - No HP : 085291959163
 - E-mail : alfiarohmah351@gmail.com
2. Pendidikan Formal
 - a. MI Matholi'ul Ulum Terteg, Pucakwangi, Pati
 - b. MTs Matholi'ul Ulum Terteg, Pucakwangi, Pati
 - c. MA Matholi'ul Huda Sokopuluhan, Pucakwangi, Pati
3. Pendidikan Non-formal
 - a. Pondok Pesantren Bahjatur Raghabin
4. Pengalaman organisasi
 - a. IPNU-IPPNU Desa Terteg, Pucakwangi, Pati
 - b. IPNU-IPPNU Kecamatan Pucakwangi, Pati
 - c. HMJ Aqidah & Filsafat Islam (AFI)